



**HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI
KELUARGA DAN SIKAP TANGGUNG JAWAB
DENGAN HASIL BELAJAR PKN KELAS V SDN
GUGUS KI HAJAR DEWANTARA TUGU
SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh

Raudhatinnura Tsaniya

1401413626

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Raudhatinnura Tsaniya

NIM : 1401413626

Program Studi : S1 PPG PGSD

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Hubungan Pendidikan Karakter di Keluarga dan Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar PKn Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Tugu Semarang” adalah hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Semarang, Juni 2017

Penulis,



Raudhatinnura Tsaniya

NIM 1401413626

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Pendidikan Karakter di Keluarga dan Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar PKn Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Tugu Semarang” karya,

Nama : Raudhatinnura Tsaniya

NIM : 1401413626

Program Studi : S1 PGSD

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juni 2017

Pembimbing Utama,



Drs. Purnomo, M.Pd
NIP.196703141992031005

Pembimbing Pendamping,



Drs. H.A Zaenal Abidin, M.Pd
NIP. 195605121982031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Negeri Semarang
UNNES



Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Hubungan Pendidikan Karakter di Keluarga dan Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar PKn Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Tugu Semarang” karya,

Nama : Raudhatinnura Tsaniya

NIM : 1401413626

Program Studi : PPG/Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 14 Juni 2017

Semarang, Juni 2017

Panitia Ujian



Sekretaris,
Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D
NIP. 197701262008121003

Penguji,

Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP. 19570825 198303 1 015

Pembimbing Utama,

Drs. Purnomo, M.Pd
NIP. 195605121982031005

Pembimbing Pendamping,

Drs. H.A. Zaenal Abidin, M.Pd
NIP. 195605121982031003

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- ❖ “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (QS. An-Najm [53] : 39)
- ❖ "Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis; dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum." (Mahatma Gandhi)
- ❖ “Orang yang berilmu dan beradab, tidak akan diam di kampung halaman, tinggalkan negerimu, merantaulah ke negeri orang.” (Imam Syafi’i)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

- ❖ *Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Bukhari, S.Pd dan Ibu Dasniati, S.Pd yang telah merawat dan membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang dan harapan agar anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang shaleh/shaleha dan sukses, yang selalu menyebutkan nama kami dalam setiap doanya, serta yang telah memberi dukungan, motivasi dan pengorbanan yang besar dalam hidup saya.*
- ❖ *Almamaterku Universitas Negeri Semarang.*

PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Pendidikan Karakter di Keluarga dan Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar PKn Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Tugu Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhma, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
2. Prof. Dr.fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan pelayanan berupa ijin, rekomendasi penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Program Studi/Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Drs. Purnomo, M.Pd., pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. H.A Zaenal Abidin, M.Pd., pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Sutaryono, M.Pd., selaku penguji utama yang telah membimbing dan memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Tugu yang telah memberikan ijin penelitian di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang

8. Riyatni, S.Pd., Sri Yatun, S.Pd., Juarni, S.Pd., Adi Saptaningsih, S.Pd., Sri Indriyaningsih, S.Pd., Tukijo, S.Pd., selaku kepala SDN di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.
9. Siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara, selaku responden pada penelitian skripsi ini.
10. Bapak/Ibu wali kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.
11. Bapak/ibu dosen dan karyawan jurusan PGSD UNNES yang telah memberikan ilmu dan membantu administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman mahasiswa PPGT PGSD FIP Universitas Negeri Semarang angkatan 2013 yang saling memberikan pengetahuan, semangat, dan motivasi kepada peneliti.

Semoga semua pihak yang telah terlibat dalam pembuatan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri.

Semarang, juni 2017

Peneliti,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Raudhatinnura Tsaniya
NIM 1401413626

ABSTRAK

Tsaniya, Raudhatinnura. 2017. *Hubungan Pendidikan Karakter di Keluarga dan Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar PKn Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Tugu Semarang*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I Drs. Purnomo, M. Pd., II Drs.H. A. Zaenal Abidin, M. Pd.

Keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter dan pencapaian keberhasilan belajar anak. Kurangnya kepedulian orang tua mengenai pendidikan karakter anak membuat anak memiliki kelakuan yang buruk dalam kehidupan bersosial, sehingga rasa tanggung jawab akan belajarnya kurang akibatnya hasil belajar rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada kaitannya antara pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk: (1) Menguji hubungan pendidikan karakter di keluarga dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang; (2) Menguji hubungan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang; (3) Menguji hubungan pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional pendekatan kuantitatif dengan dua variabel bebas yaitu pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab, satu variabel terikat yaitu hasil belajar. Populasinya adalah siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Tugu Semarang berjumlah 217 siswa, dan sampel berjumlah 87 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *probability sampling* dengan jenis *proportional random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter di keluarga dengan hasil belajar PKn kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang, dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} $0,614 > 0,208$; (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang, dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} $0,635 > 0,208$; (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang, dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} $0,723 > 0,208$.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn. Saran bagi orangtua khususnya agar meningkatkan pendidikan karakter di keluarga, sehingga sikap tanggung jawab dan hasil belajar anak dapat meningkat dengan optimal.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Keluarga, Sikap Tanggung Jawab, Hasil Belajar.

ABSTRACT

Tsaniya, Raudhatinnura. 2017. *The relationship between Character Education in The Family and Attitude of Responsibility with Civic Learning Outcomes of Fifth-Grade Students of SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Tugu Semarang.* Thesis. Primary Teacher Education Department, Faculty of Educational Science, Semarang State University. Thesis Adviser: I Drs. Purnomo, M. Pd., II Drs.H. A. Zaenal Abidin, M. Pd.

Family plays an important role in character building and children's academic success. Lack of parental concern in character education leads children to have bad behavior in social life, So they're less likely to take responsibility that will affect their learning outcomes. Therefore, it can be said that there is a relationship between character education in the family and the attitude of responsibility with student learning outcomes. The purposes of this study were: (1) to examine The relationship between character education in the family and civic learning outcomes in fifth-grade of SDN Gugus Ki Hajar Dewantara District Tugu Semarang City; (2) to examine The relationship between responsibility attitude and civic learning outcomes of fifth-grade students of SDN Gugus Ki Hajar Dewantara District Tugu Semarang City; (3) to examine The relationship between character education in the family and the attitude of responsibility with civic learning outcomes of fifth-grade students of SDN Gugus Ki Hajar Dewantara District Tugu Semarang City.

This research uses correlational research method with quantitative approach. In this research, there are two independent variables: (1) character education in the family (2) attitude of responsibility, and one dependent variable: student learning outcomes. The population in this study comprised 217 students of fifth-grade students of SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Tugu Semarang. There were 87 students as sample of the study. The sampling technique uses probability sampling with proportional random sampling type.

The results showed that: (1) there is a positive and significant correlation between character education in the family and learning outcomes of fifth-grade students of SDN Gugus Ki Hajar Dewantara District Tugu Semarang City, with r_{hitung} is greater than r_{tabel} $0,614 > 0,208$; (2) there is a positive and significant relationship between the attitude of responsibility and learning outcomes of fifth-grade students in the subject of Civics Education (Civics), SDN Gugus Ki Hajar Dewantara District Tugu Semarang City, with r_{hitung} is greater than r_{tabel} $0,635 > 0,208$; (3) there is a positive and significant correlation between character education in the family and attitude of responsibility with civic learning outcomes of fifth-grade students of SDN Gugus Ki Hajar Dewantara District Tugu Semarang City, with r_{hitung} is greater than r_{tabel} $0,723 > 0,208$.

Based on this study, it can be concluded that there is a relationship between character education in the family and the attitude of responsibility with civic learning outcomes. Based on the results of this research, therefore, it is highly recommended that parents should reinforce character education in the family, so that the attitude of responsibility and learning outcomes can be improved optimally.

Keywords: Character Education, Family, Responsibility, Learning Outcomes

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
3.1 Latar Belakang Masalah.....	1
3.2 Identifikasi Masalah.....	12
3.3 Pembatasan Masalah.....	13
3.4 Rumusan Masalah.....	13
3.5 Tujuan Penelitian.....	14
3.6 Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pendidikan.....	18
2.1.1 Definisi Pendidikan.....	18
2.1.2 Pendidikan Dasar.....	19
2.1.3 Lembaga Pendidikan.....	20
2.1.4 Empat Pilar Pendidikan.....	24
2.2 Hakikat Belajar.....	26
2.2.1 Pengertian Belajar.....	26
2.2.2 Teori-Teori Belajar.....	28
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	34

2.2.4	Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar.....	38
2.3	Hasil Belajar.....	43
2.3.1	Taksonomi Belajar.....	44
2.3.2	Pengukuran dan Evaluasi.....	47
2.4	Pendidikan Kewarganegaraan.....	49
2.4.1	Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan.....	49
2.4.2	Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	51
2.4.3	Fungsi dan Peran Pendidikan Kewarganegaraan.....	53
2.4.4	Cakupan Pembelajaran PKn di SD.....	55
2.4.5	Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan.....	57
2.5	Karakter.....	58
2.5.1	Pengertian Karakter.....	58
2.5.2	Unsur-unsur Karakter.....	60
2.6	Pendidikan Karakter di Keluarga.....	64
2.6.1	Pengertian Pendidikan Karakter.....	64
2.6.2	Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	66
2.6.3	Pengertian Keluarga.....	67
2.6.4	Peran dan Fungsi Keluarga.....	70
2.6.5	Pendidikan Karakter di Keluarga.....	76
2.6.6	Aspek-Aspek Pendidikan Karakter di Keluarga.....	77
2.6.7	Indikator Pendidikan Karakter di Keluarga.....	80
2.6.8	Hubungan Pendidikan Karakter di Keluarga dengan Hasil Belajar PKn.....	84
2.7	Sikap Tanggung Jawab.....	86
2.7.1	Pengertian Sikap Tanggung Jawab.....	86
2.7.2	Indikator Sikap Tanggung Jawab.....	89
2.7.3	Hubungan Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar PKn.....	90
2.8	Hubungan Pendidikan Karakter di Keluarga dan Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar PKn.....	91

2.9	Kajian Empiris.....	92
2.10	Kerangka Berpikir.....	98
2.11	Hipotesis.....	100
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	101
3.1.1	Jenis Penelitian.....	101
3.1.2	Desain Penelitian.....	101
3.2	Subyek, Lokasi, dan Waktu Penelitian.....	103
3.2.1	Subyek Penelitian.....	103
3.2.2	Lokasi Penelitian.....	103
3.2.3	Waktu Penelitian.....	103
3.3	Prosedur Penelitian.....	103
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian.....	105
3.4.1	Populasi Penelitian.....	106
3.4.2	Sampel Penelitian.....	107
3.5	Variabel Penelitian.....	109
3.5.1	Variabel Independen.....	109
3.5.2	Variabel Dependen.....	109
3.6	Definisi Operasional.....	110
3.6.1	Variabel Independen.....	110
3.6.2	Variabel Dependen.....	111
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	111
3.7.1	Teknik Tes.....	111
3.7.2	Teknik Non Tes.....	112
3.8	Uji Coba Instrumen.....	114
3.8.1	Validitas.....	114
3.8.2	Reliabilitas.....	119
3.9	Teknik Analisis Data.....	121
3.9.1	Analisi Statistik Deskriptif.....	121

3.10 Uji Pra Syarat Normalitas, Linieritas, dan Multikolinieritas.....	125
3.10.1 Uji Normalitas.....	125
3.10.2 Uji Linearitas.....	127
3.10.3 Uji Multikolinieritas.....	128
3.11 Analisis Data Akhir / Uji Hipotesis.....	129
3.11.1 Analisis Korelasi Sederhana.....	129
3.11.2 Analisis Korelasi Ganda.....	130
3.11.3 Analisis Regresi Linear Sederhana.....	130
3.11.4 Analisis Regresi Linear Ganda.....	130
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	132
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	132
4.1.2 Deskripsi Data.....	132
4.1.2.1 Pendidikan Karakter di Keluarga.....	132
4.1.2.2 Sikap Tanggung Jawab.....	147
4.1.2.3 Hasil Belajar.....	156
4.1.3 Analisis Korelasi Sederhana/ <i>Product Moment</i>	158
4.1.3.1 Pendidikan Karakter di Keluarga dengan Hasil Belajar PKn.....	158
4.1.3.2 Analisis Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar PKn.....	159
4.1.4 Analisis Korelasi Ganda.....	160
4.1.4.1 Pendidikan Karakter di Keluarga dan Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar PKn.....	160
4.1.5 Regresi Linear Sederhana.....	161
4.1.5.1 Pendidikan Karakter di Keluarga dengan Hasil Belajar PKn.....	161
4.1.5.2 Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar PKn.....	163
4.1.6 Regresi Linier Ganda.....	163
4.1.6.1 Pendidikan Karakter di Keluarga dan Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar PKn.....	163

4.2	Pembahasan.....	164
4.2.1	Hubungan antara Pendidikan Karakter di Keluarga dengan Hasil Belajar PKn.....	167
4.2.2	Hubungan antara Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar PKn.....	167
4.2.3	Hubungan Pendidikan Karakter di Keluarga dan Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar PKn.....	169
4.3	Implikasi.....	171
4.3.1	Implikasi Teoritis.....	172
4.3.2	Implikasi Praktis.....	173
4.3.3	Implikasi Pedagogis.....	171
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	174
5.2	Saran.....	175
5.2.1	Bagi Orang Tua dan Guru.....	175
5.2.2	Bagi Sekolah.....	176
5.2.3	Bagi Peneliti Lain.....	176
DAFTAR PUSTAKA.....		177
LAMPIRAN.....		182



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kurikulum PKn Kelas V Semester 2 Sekolah Dasar.....	57
Tabel 2.2	Jenis-jenis pola asuh orang tua kepada anak.....	78
Tabel 3.1	Data Populasi Siswa Kelas V SDN Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.....	106
Tabel 3.2	Data pengambilan Sampel Siswa Kelas V SDN Gugu Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.....	108
Tabel 3.3	Tabel skor untuk setiap butir soal pada skala <i>Likert</i>	113
Tabel 3.4	Uji validitas dengan menggunakan rumus <i>Product Moment</i>	116
Tabel 3.5	Uji Validitas Angket Pendidikan Karakter di Keluarga.....	118
Tabel 3.6	Hasil Analisis Intem Instrumen Sikap Tanggung Jawab.....	118
Tabel 3.7	Hasil Analisis Intem Instrumen Hasil Belajar PKn.....	119
Tabel 3.8	Interpretasi Nilai r	119
Tabel 3.9	Uji Reliabilitas Instrumen Pendidikan Karakter di Keluarga dengan Menggunakan SPSS Versi 23 <i>Alpha Cronbach's</i>	120
Tabel 3.10	Uji Reliabilitas Instrumen Sikap Tanggung Jawab dengan Menggunakan SPSS Versi 23 <i>Alpha Cronbach's</i>	120
Tabel 3.11	Uji Reliabilitas Instrumen Hasil Belajar dengan Menggunakan SPSS Versi 23 <i>Alpha Cronbach's</i>	120
Tabel 3.12	Kriteria Pendidikan Karakter di Keluarga.....	123
Tabel 3.13	Kriteria Variabel Sikap Tanggung Jawab.....	124
Tabel 3.14	Kriteria Hasil Belajar.....	125
Tabel 3.15	Uji Normalitas dengan menggunakan <i>One-Semple Kolmogorov-Smirnov Test</i>	126
Tabel 3.16	Hasil Uji Linieritas.....	127
Tabel 3.17	Hasil Uji Multikolinearitas.....	128
Tabel 3.18	Pedoman untuk memberikan interpretasi Koefisien korelasi....	131
Tabel 4.1	Analisis Distribusi Skor Pendidikan Karakter di Keluarga.....	133

Tabel 4.2	Kriteria Persentase Skor Pendidikan Karakter di Keluarga.....	135
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Indikator Orang Tua Mendidik Anak Dengan Pola Asuh Demokratis.....	136
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Indikator Orang Tua Menyediakan Waktu Berkomunikasi dengan Anak.....	137
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Indikator Orang Tua Sering Mengungkapkan Cinta dan Kasih Sayang.....	138
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Indikator Orang Tua Menjadi Pendengar yang Baik.....	139
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Indikator Orang Tua Menciptakan Suasana yang Membuat Anak Merasa Aman.....	140
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Indikator Orang Tua Menghindari Favoritisme.....	141
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Indikator Orang Tua Mengajari Anak Tentang Aturan dan Batasan.....	142
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Indikator Orang Tua Mengajarkan Tanggung Jawab dengan Memberikan Tugas Rumah.....	143
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Indikator Orang Tua Mengajarkan Anak Mengenai Benar dan Salah.....	144
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Indikator Orang Tua Jangan Membandingkan Anak dengan Orang Lain.....	145
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Indikator Orang Tua Mengajarkan Anak Menjadi Diri Sendiri.....	146
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Indikator Orang Tua Menegur Anak dengan Kasih Sayang.....	147
Tabel 4.15	Analisis Distribusi Skor Sikap Tanggung Jawab.....	148
Tabel 4.16	Kriteria Persentase Skor Sikap Tanggung Jawab.....	149
Tabel 4.17	Distribusi Frekuensi Indikator Membuat Laporan Setiap Kegiatan yang Dilakukan dalam Bentuk Lisan Maupun Tertulis.....	151
Tabel 4.18	Distribusi Frekuensi Indikator Melakukan Tugas Tanpa	

	Disuruh.....	151
Tabel 4.19	Distribusi Frekuensi Indikator Menunjukkan Prakarsa untuk Mengatasi Masalah dalam Lingkup Terdekat.....	152
Tabel 4.20	Distribusi Frekuensi Indikator Menghindarkan Kecurangan dalam Pelaksanaan Tugas.....	153
Tabel 4.21	Distribusi Frekuensi Indikator Pelaksanaan Tugas Piket Secara Teratur.....	154
Tabel 4.22	Distribusi Frekuensi Indikator Peran Serta Aktif dalam Kegiatan Sekolah.....	155
Tabel 4.23	Distribusi Frekuensi Indikator Mengajukan Usul Pemecahan Masalah.....	156
Tabel 4.24	Ketuntasan Hasil Belajar.....	157
Tabel 4.25	Uji Korelasi Sederhana X_1 dan Y	158
Tabel 4.26	Uji Korelasi Sederhana X_2 dan Y	159
Tabel 4.27	Uji Korelasi Ganda.....	161
Tabel 4.28	Regresi Linier Sederhana.....	162
Tabel 4.29	Regresi Linier Sederhana.....	163
Tabel 4.30	Regresi Linear Ganda.....	164

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir.....	99
Gambar 3.1 Bagan Desain Penelitian.....	102
Gambar 4.1 Persentase Distribusi Skor Pendidikan Karakter di Keluarga....	136
Gambar 4.2 Presentase Distribusi Skor Sikap Tanggung Jawab.....	150
Gambar 4.3 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar.....	157



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian.....	183
Lampiran 2 Daftar Nama Sampel Penelitian.....	189
Lampiran 3 Daftar Nama Siswa Uji Coba Angket.....	194
Lampiran 4 Kisi- Kisi Instrumen Penelitian Sebelum Uji Validitas Variabel Pendidikan Karakter di Keluarga.....	195
Lampiran 5 Kisi- Kisi Instrumen Penelitian Sebelum Uji Validitas Sikap Tanggung Jawab.....	197
Lampiran 6 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Hasil Belajar PKn Sebelum Uji Validitas.....	199
Lampiran 7 Instrumen Penelitian Sebelum Uji Validitas Variabel Pendidikan Karakter di Keluarga.....	201
Lampiran 8 Instrumen Penelitian Sebelum Uji Validitas Variabel Sikap Tanggung Jawab.....	206
Lampiran 9 Instrumen Penelitian Hasil Belajar PKn Sebelum Uji Validitas.....	210
Lampiran 10 Kunci Jawaban Instrumen Penelitian Hasil Belajar PKn Sebelum Uji Validitas.....	215
Lampiran 11 Surat Permohonan Validator.....	216
Lampiran 12 Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	218
Lampiran 13 Bukti Autentik Instrumen Penelitian Variabel Pendidikan Karakter di Keluarga Sebelum Uji Validitas.....	220
Lampiran 14 Bukti Autentik Instrumen Penelitian Variabel Sikap Tanggung Jawab Sebelum Uji Validitas.....	224
Lampiran 15 Bukti Autentik Instrumen Penelitian Hasil Belajar PKn Sebelum Uji Validitas.....	228
Lampiran 16 Kisi- Kisi Instrumen Penelitian Variabel Pendidikan Karakter di Keluarga Setelah Uji Validitas.....	229
Lampiran 17 Kisi- Kisi Instrumen Penelitian Variabel Sikap Tanggung Jawab Setelah Uji Validitas.....	231

Lampiran 18 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Hasil Belajar PKn Setelah Uji Validitas.....	231
Lampiran 19 Instrumen Penelitian Setelah Uji Validitas Variabel Pendidikan Karakter di Keluarga.....	233
Lampiran 20 Instrumen Penelitian Setelah Uji Validitas Variabel Sikap Tanggung Jawab.....	235
Lampiran 21 Instrumen Penelitian Hasil Belajar PKn Setelah Uji Validitas.....	240
Lampiran 22 Kunci Jawaban Instrumen Penelitian Hasil Belajar PKn Setelah Uji Validitas.....	243
Lampiran 23 Bukti Autentik Instrumen Penelitian Setelah Uji Validitas Variabel Pendidikan Karakter di Keluarga.....	247
Lampiran 24 Bukti Autentik Instrumen Penelitian Setelah Uji Validitas Variabel Sikap Tanggung Jawab.....	249
Lampiran 25 Bukti Autentik Instrumen Penelitian Hasil Belajar PKn Setelah Uji Validitas.....	250
Lampiran 26 Uji Validitas.....	254
Lampiran 27 Uji Reliabilitas.....	258
Lampiran 28 Uji Normalitas.....	260
Lampiran 29 Uji Linieritas.....	265
Lampiran 30 Uji Multikolinieritas.....	272
Lampiran 31 Uji Korelasi.....	273
Lampiran 32 Uji Regresi.....	274
Lampiran 33 Surat Ijin Penelitian.....	275
Lampiran 34 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	275
Lampiran 35 Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	284
Lampiran 36 Daftar Skor Angket dan Nilai Hasil Belajar.....	290
Lampiran 37 Tabulasi Data Uji Coba Angket Pendidikan Karakter di Keluarga.....	294
Lampiran 38 Tabulasi Data Uji Coba Angket Sikap Tanggung Jawab.....	295
Lampiran 39 Tabulasi Data Uji Coba Hasil Belajar.....	296

Lampiran 40 Tabulasi Data Penelitian Angket Pendidikan Karakter di Keluarga.....	297
Lampiran 41 Tabulasi Data Penelitian Angket Sikap Tanggung Jawab.....	300
Lampiran 42 Tabulasi Data Penelitian Hasil Belajar.....	303
Lampiran 43 Dokumentasi.....	306



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pendidikan Dasar menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 7 merupakan jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang

berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat. Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 Kurikulum Pendidikan Dasar dan menengah salah satunya wajib memuat Pendidikan Kewarganegaraan. Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, maka mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan wajib diberikan kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dilaksanakan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme. (BNSP, 2006: 7-8).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat negara kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern. Negara kebangsaan modern adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk

membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya. Indonesia harus menghindari sistem pemerintahan otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi-organisasi non-pemerintahan perlu dikenal, dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan demi terwujudnya pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi. Selain itu, perlu pula ditanamkan kesadaran bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
- (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi,
- (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat

hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek berikut: (1) Persatuan dan Kesatuan bangsa; (2) Norma, hukum, dan peraturan; (3) Hak asasi manusia; (4) Kebutuhan warga negara; (5) Konstitusi Negara; (6) Kekuasaan dan Politik; (7) Pancasila; (8) Globalisasi (BSNP, 2006: 108-109).

Untuk dapat mengetahui sejauh mana pencapaian dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dalam Satuan Pendidikan diperlukan penilaian hasil belajar dan agar peserta didik dapat mencapai ketuntasan minimal dalam belajar. Dalam ranah kognitif yang mengacu pada teori kognitivisme, yang dilakukan dengan cara memberikan soal ujian, ulangan dan penugasan.

Dalam Permendikbud No 53 Tahun 2015 Pasal 1 menyatakan bahwa Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan hal itu maka setiap jenjang pendidikan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu kriteria terendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. Berdasarkan Permendikbud No 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya

disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh Satuan Pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi Satuan Pendidikan. Guna mencapai ketuntasan dalam memperoleh nilai, maka dibutuhkan usaha yaitu belajar.

(Slameto, 2015: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. H.C. Witherington dalam *Educational Psychology* (Siregar dan Nara, 2015: 4) menjelaskan pengertian belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian. Gagne Berlinger mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sementara Gagne mendefinisikan belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan. Poerwanti (2008: 7.5) menjelaskan, hasil belajar merupakan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila orang tersebut sudah menunjukkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu sendiri terjadi secara bertahap sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Perubahan tingkah laku tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar di sekolah. Sedangkan hasil belajar PKn berarti perubahan tingkah laku seseorang setelah mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan.

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, disamping faktor-faktor yang lainnya (Helmawati, 2014: 49). Menurut Lickona (2012) dalam (Marzuki, 2015: 8) keluarga adalah sumber kebaikan pertama bagi anak. Keluarga adalah wadah bagi anak untuk belajar tentang kasih sayang, kejujuran, kepatuhan, komitmen, pengorbanan, dan keyakinan. Keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pendidikan, terutama pendidikan karakter. Secara terminologi D. Yahya Khan (2010: 1) dalam (Helmawati, 2014: 156) menyatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan. Dengan demikina dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha membantu mengembangkan potensi manusia agar terbentuk akhlak, watak, dan kepribadian sebagai manusia.

Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu yaitu tanggung jawab. Secara harfiah tanggung jawab berarti “kemampuan untuk menanggung”. Ini berarti kita berorientasi pada orang lain, memberi perhatian pada mereka, dan tanggap terhadap kebutuhan mereka. Tanggung jawab menekankan kewajiban-kewajiban positif kita untuk saling peduli terhadap satu sama lain (Lickona, 2014: 63).

Dalam dunia pendidikan, pengendalian sikap dan perilaku siswa sebagai pelajar di sekolah sangat dibutuhkan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban di dalam kehidupan. Lemahnya pengendalian diri pada individu/siswa akan berdampak pada terbentuknya perilaku menyimpang, yang disebut sebagai masalah disiplin yang menggejala dalam bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, seperti: perilaku membolos, terlambat masuk sekolah, ribut di kelas, ngobrol di kelas saat guru sedang menjelaskan mata pelajaran, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, menyontek (Widodo, 2009) dalam (Trisnawati, 2013: 398). Perilaku siswa yang demikian menunjukkan siswa yang kurang tanggung jawab sebagai seorang pelajar yang terdidik. Berbagai bentuk tindakan siswa yang tidak mencerminkan seorang pelajar adalah jauh dari gambaran remaja terdidik yang berbudi luhur dan bertanggungjawab. (Koentjaraningrat 1974: 53) dalam (Trisnawati, 2013: 398) mengatakan, bahwa sikap tak bertanggung jawab itu juga disebabkan kurangnya pendidikan dan kematangan watak. Manusia yang berasal dari suatu kalangan yang kurang memperhatikan pendidikan dan terutama perkembangan watak, menunjukkan sikap tak bertanggungjawab. Kendornya atau hilangnya pengawasan, maka hilanglah juga rasa tanggung jawabnya. Dengan demikian tanggung jawab dalam mentalitas manusia ditanamkan dengan sangsi-sangsi yang tergantung kepada norma-norma tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa antara pendidikan karakter dalam keluarga dan sikap tanggung jawab siswa dengan hasil belajar terdapat hubungan yang saling mendukung. Sikap tanggung jawab anak dapat terbentuk sebagaimana keluarga mendidiknya, dengan demikian ini akan memengaruhi kepribadian

anak. Sehingga tingginya rasa tanggung jawab akan berpengaruh pada cara anak belajar dan memperoleh hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rendah, salah satunya pada mata pelajaran PKn. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam pembelajaran kurang, dukungan keluarga dalam hal didikan bimbingan belajar yang kurang optimal, minat belajar dan motivasi diri siswa rendah, kurangnya komunikasi dan waktu dengan keluarga, kurangnya buku paket sebagai bahan pembelajaran, lingkungan kelas yang kurang kondusif, orang tua sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah dan kurang memperhatikan proses perkembangan anak, anak tidak mematuhi aturan sekolah, sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai buruh pabrik sehingga orang tua memiliki kuantitas waktu yang sedikit dengan anak-anak menyebabkan siswa kurang mendapat pengawasan dari orang tua.

Berdasarkan data nilai siswa kelas V di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara memiliki permasalahan terhadap hasil belajar PKn pada semester 1 yang memiliki rerata rendah dan masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Gugus Ki Hajar Dewantara beranggotakan 6 SDN yaitu SDN Karanganyar 01, SDN Karanganyar 02, SDN Tugurejo 01, SDN Tugurejo 02, dan SDN Tugurejo 03, SDN Randugarut. Pada SDN Karanganyar 01 menetapkan KKM 65 pada mata pelajaran PKn. Kelas V berjumlah 42 siswa, nilai dibawah KKM ada 22 siswa dengan nilai terendah 39 dan nilai tertinggi 93. Ini menunjukkan bahwa secara klasikal hanya 47,62% yang

mencapai KKM dan 52,38% diantaranya belum mencapai KKM. Pada SDN Tugurejo 03 menetapkan KKM 65 pada mata pelajaran PKn. Kelas V berjumlah 30 siswa, nilai dibawah KKM ada 20 siswa dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 93. Ini menunjukkan bahwa secara klasikal hanya 33,33% yang mencapai KKM dan 66,67% diantaranya belum mencapai KKM. Pada SDN Randugarut menetapkan KKM 65 pada mata pelajaran PKn. Kelaas V berjumlah 19 siswa, nilai dibawah KKN ada 8 siswa dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 86. Ini menunjukkan bahwa secara klasikal 42,11% yang belum mencapai KKM dan 57,89% yang mencapai KKM.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wesly Silalahi Dosen Jurusan PPSD Prodi PGSD FIP UNIMED dalam Jurnal Handayani (Vol. 4 No 2 Tahun 2015) yang berjudul “Hubungan Pendidikan Karakter dalam Keluarga dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 101884 Limau Manis” menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan karakter dalam keluarga dengan minat belajar. Penelitian ini termasuk penelitian korelasional menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan angket pendidikan karakter dalam keluarga (X) dan minat belajar (Y). Teknik analisis data menggunakan statistik korelasi *product moment* dan uji-t. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam keluarga tergolong baik dengan skor rata-rata 55. Namun, ada juga implementasi pendidikan karakter yang skornya dibawah rata-rata. Minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran juga tergolong baik dengan skor rata-rata 57,4. Namun, ada juga minat belajar

siswa yang dibawah rata-rata. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,79 > 0,367$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,833 > 1,70$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bagus pendidikan karakter dalam keluarga semakin tinggi minat belajar anak dalam mengikuti pelajaran.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Titik Susiatik dalam jurnal FPIPS IKIP Veteran Semarang (Vol. XX No 4 Tahun 2013) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran PKn Terhadap Pembentuksn Karakter Siswa”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan dua jenis variabel, yakni variabel bebas (*independent*) berupa pembelajaran PKn (X), dan variabel terpengaruh (*dependent*) berupa karakter siswa (Y). Berdasarkan analisis data dengan menggunakan rumus regresi, berdasarkan hasil hitung dapat dibuat persamaa matematika: $14,927 > 1,645$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$. Maka hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi: “Ada pengaruh positif pemberian materi pembelajaran PKn terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri 15 Semarang” diterima. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan: (1) sangat beralasan apabila pendidikan karakter dalam pembelajarannya diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Alasan itu karena pendidikan karakter mampu meningkatkan akhlak luhur siswa, sehingga penanaman karakter menjadi tanggung jawab semua guru. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk sosok siswa secara utuh, sehingga pencapaian pengembangannya lebih memadai pada model kurikulum terpadu dan pendidikan harus mencakup dampak instruksional dan dampak pengiring; (2) implementasi pendidikan karakter terintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, pembelajaran terpadu dengan menentukan *center core* pada mata pelajaran yang akan

dibelajarkan, seperti mata pelajaran PKn dan pendidikan agama; dan (3) proses pengembangan pendidikan karakter sebagai pembelajaran terpadu harus diproses sebagai kurikulum lain, yaitu sebagai: 1) ide dokumen, dan proses: 2) kejelian profesional dan penguasaan materi; 3) dukungan pendidikan luar sekolah, arahan spontan dan penguatan segera; 4) penilaian beragam; serta 5) difusi, inovasi dan sosialisasi adalah komitmen-komitmen yang harus diterima dan disikapi dalam penancangan pembelajaran terpadu pendidikan karakter itu sendiri.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Destya Dwi Trisnawati dalam jurnal *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* (Vol. 2 No. 1 Tahun 2013) dengan judul “Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah” menyatakan bahwa sekolah memiliki peran dalam melakukan transformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya. Penelitian ini untuk mengetahui proses membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya melalui implementasi tata tertib sekolah, kendala yang dialami dan upaya untuk mengatasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini terbagi berdasarkan tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan diwujudkan dalam proses penyusunan peraturan tata tertib siswa, pelaksanaan pengembangan diri siswa dilaksanakan melalui 1) kegiatan rutin sekolah; 2) kegiatan spontan; 3) keteladanan; 4) pengondisian, dan evaluasi terhadap sejauh mana keberhasilan pelaksanaan tata tertib. Sedangkan kendala-

kendala yang dialami yaitu kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab, kurangnya kedisiplinan di rumah, pengaruh lingkungan pergaulan siswa, kurangnya sikap keteladanan beberapa guru dalam ketepatan datang ke sekolah, kurangnya kepedulian dan ketegasan beberapa guru sebagai motivator dalam menegur siswa yang bermasalah dengan tata tertib, dan kurangnya sosialisasi penambahan peraturan baru oleh pihak kesiswaan kepada guru piket. Upaya mengatasi kendala yaitu memberikan pembinaan kepada siswa yang bermasalah oleh guru atau wali kelas dengan mendatangkan orang tua, komunikasi antar warga sekolah, dan musyawarah dalam kegiatan ESI (*Evaluation and Information Sharing*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperkirakan ada hubungan antara pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pendidikan Karakter di Keluarga dan Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar Pkn Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Tugu Semarang”. Apabila ada hubungan antara pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn, maka penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi guru dan orang tua agar lebih memperhatikan pembentukan karakter terhadap anak.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Dukungan keluarga dalam hal didikan bimbingan belajar yang kurang optimal;

- 1.2.2 Orang tua sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah dan kurang memperhatikan proses perkembangan anak;
- 1.2.3 Siswa tidak mematuhi aturan sekolah;
- 1.2.4 Didikan dan bimbingan belajar yang kurang optimal dipengaruhi oleh cara mendidik orangtua;
- 1.2.5 Kurangnya komunikasi dan waktu di dalam keluarga yang dipengaruhi oleh jenis pekerjaan orang tua;
- 1.2.6 Hasil belajar siswa pada pelajaran PKn sebagian besar belum mencapai nilai KKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dapat dicakup dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan batasan dalam penelitian ini. Adapun batasan yang dimaksud adalah karakter siswa terkhusus pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara. Peneliti ingin mengetahui hubungan pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Adakah hubungan pendidikan karakter di keluarga dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang?

- 1.4.2 Adakah hubungan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang?
- 1.4.3 Adakah hubungan pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang?
- 1.4.4 Seberapa besar kontribusi pendidikan karakter di keluarga terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang?
- 1.4.5 Seberapa besar kontribusi sikap tanggung jawab terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang?
- 1.4.6 Seberapa besar kontribusi pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang?
- 1.5 Tujuan Penelitian**
- 1.5.1 Menguji hubungan pendidikan karakter di keluarga dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang
- 1.5.2 Menguji hubungan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang

- 1.5.3 Menguji hubungan pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang
- 1.5.4 Menemukan besarnya kontribusi pendidikan karakter di keluarga terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang
- 1.5.5 Menemukan besarnya kontribusi sikap tanggung jawab terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang
- 1.5.6 Menemukan besarnya kontribusi pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab secara bersama-sama dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan keilmuan dalam kegiatan ilmiah di dunia pendidikan, yaitu dengan meneliti Hubungan Pendidikan Karakter di Keluarga dan Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar PKn kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Tugu Semarang. Penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam penelitian lanjutan yang masih relevan di masa yang akan datang khususnya untuk PKn di sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Memberikan informasi kepada siswa bahwa pendidikan karakter yang diterima di keluarga dan sikap tanggung jawab siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar mereka.

1.6.2.2 Bagi Orang tua

Memberikan informasi kepada orang tua tentang betapa pentingnya pendidikan karakter di keluarga dalam meningkatkan hasil belajar dan pembentukan sikap tanggung jawab siswa serta diharapkan dapat memberi masukan bagi orang tua untuk dapat memberikan pendidikan karakter yang dibutuhkan di dalam keluarga agar dapat membentuk sikap tanggung jawab siswa dan hasil belajar siswa dapat tercapai dengan maksimal.

1.6.2.3 Bagi Guru

Memberikan informasi tentang pentingnya kerjasama antara guru dan keluarga dalam meningkatkan hasil belajar anak. Sebagai bahan rujukan dalam memberikan pengertian kepada orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan karakter yang diterapkan di dalam keluarganya.

1.6.2.4 Bagi Sekolah

Memberikan informasi akan pentingnya melibatkan orang tua dalam pendidikan siswa, juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program-program sekolah yang juga melibatkan orang tua dan siswa.

1.6.2.5 Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk mempraktekkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan melatih diri untuk melaksanakan penelitian.



BAB II

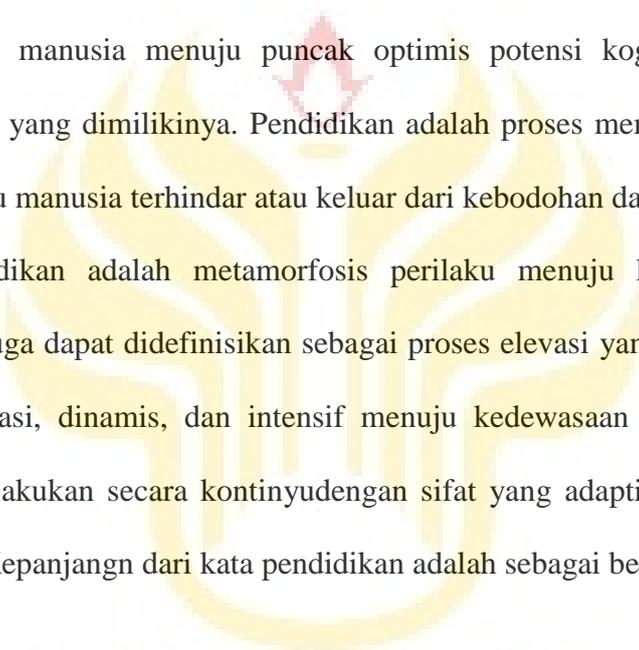
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan

2.1.1 Definisi Pendidikan

Dalam (Danim, 2011: 2-4) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pemertabatan manusia menuju puncak optimis potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih, dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan.

Pendidikan adalah metamorfosis perilaku menuju kedewasaan sejati, pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses elevasi yang dilakukan secara nondiskriminasi, dinamis, dan intensif menuju kedewasaan individu, di mana prosesnya dilakukan secara kontinyudengan sifat yang adaptif dan nirlimit atau tiada akhir. Kepanjangan dari kata pendidikan adalah sebagai berikut:


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

P	= Proses
E	= Elevasi
N	= Nondiskriminasi
D	= Dinamis
I	= Intensif
D	= Dewasa
I	= Individu
K	= Kontinyu
A	= Adaptabilitas
N	= Nirlimit

Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembaruan pengalaman. Proses itu bisa terjadi di dalam pergaulan orang dewasa dengan

anak-anak, yang terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengendalian dan pengembangan bagi orang yang belum dewasa dan kelompok di mana dia hidup.

Horne mendefinisikan pendidikan sebagai proses penyesuaian yang berlangsung secara terus-menerus bagi perkembangan intelektual, emosional, dan fisik manusia. Sedangkan Frederick J. McDonald mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah perilaku manusia (*human behavior*). Perilaku dimaksud berupa setiap tanggapan atau perbuatan seseorang.

Dengan mengelaborasi pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang yang berlangsung secara terus menerus dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, didikan, dan pelatihan.

2.1.2 Pendidikan Dasar

1. Pengertian Pendidikan Dasar

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengatakan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2. Tujuan Pendidikan Dasar

Dalam (Ahmadi dan Uhbiyati, 2015: 106) dikatakan bahwa pendidikan dasar bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak untuk bekal hidupnya setelah ia tamat dan sekaligus merupakan dasar persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu, tujuan tingkat pendidikan satuan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dituntut peran guru dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki keseimbangan hidup kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.1.3 Lembaga Pendidikan

Dalam (Ahmadi dan Uhbiyati, 2015: 162-170) dikatakan bahwa terdapat tiga lembaga pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Adapun penjelasan dari ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan Formal

Pendidikan formal, pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di Sekolah (Ahmadi dan Uhbiyati, 2015: 97).

a. Arti Sekolah

Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum.

a) Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam/memperluas, tingkah laku anak/peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat.

b) Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum agar:

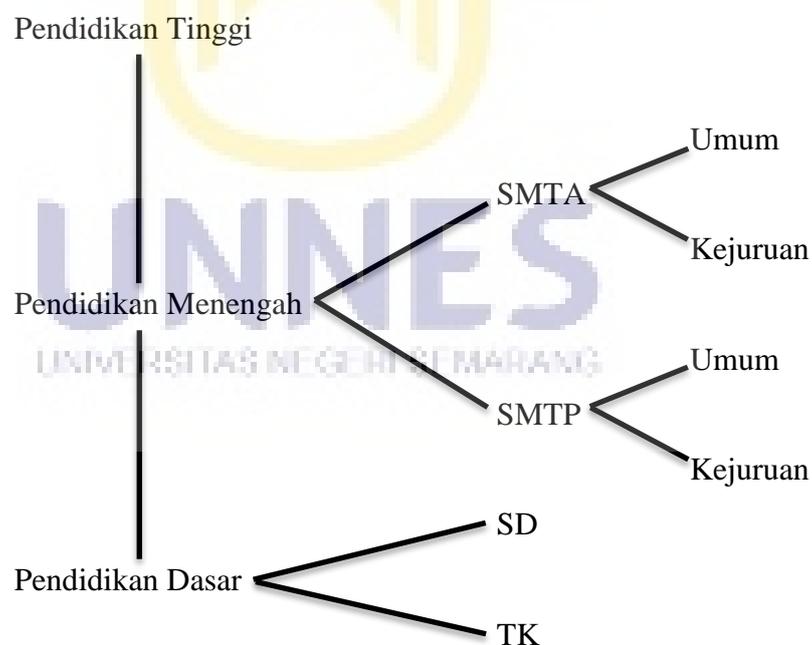
(1) Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan, temannya sendiri dan masyarakat sekitar.

(2) Peserta didik belajar taat kepada peraturan/tahu disiplin.

(3) Mempersiapkan peserta didik terjun di masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku.

b. Jenjang Lembaga Pendidikan Formal

Jenjang lembaga pendidikan formal secara singkat dijelaskan pada bagan berikut:



- c. Tujuan Pengadaan Lembaga Pendidikan Formal
 - a) Tempat sumber ilmu pengetahuan
 - b) Tempat untuk mengembangkan bangsa
 - c) Tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan di masyarakat sehingga siap pakai.

2. Lembaga Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat (Ahmadi dan Uhbiyati, 2015: 97).

Dalam (Ahmadi dan Uhbiyati, 2015: 164) dikatakan bahwa lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (PLS) ialah segala bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana, diluar kegiatan persekolahan. Komponen yang diperlukan harus disesuaikan dengan keadaan anak/peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan, antara lain:

- a. Guru, tenaga pengajar, pembimbing, atau tutor.
- b. Fasilitas.
- c. Cara menyampaikan atau metoda
- d. Waktu yang dipergunakan.

Pendidikan ini juga dapat disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing.

Adapun yang akan menjadi raw inputnya adalah:

- a. Penduduk usia sekolah yang tidak sempat masuk sekolah/pendidikan formal atau orang dewasa yang menginginkannya

- b. Mereka yang drop out dari sekolah/pendidikan formal baik dari segala jenjang pendidikan.
- c. Mereka yang telah lulus satu tingkat jenjang pendidikan formal tertentu tetapi tidak dapat meneruskan lagi.
- d. Mereka yang telah bekerja tetapi masih ingin mempunyai keterampilan tertentu.

Dilihat dari raw input di atas pendekatan pendidikan non formal beraifat fungsional dan praktis serta berpandangan luas dan berintegrasi satu sama lainnya yang akhirnya bagi yang berkeinginan dapat mengikutinya dengan bebas, tetapi juga berikat dengan peraturan tertentu.

3. Lembaga Pendidikan Informal

Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga, organisasi (Ahmadi dan Uhbiyati, 2015: 97).

Dalam (Ahmadi dan Uhbiyati, 2015: 169), kegiatan pendidikan informal ini tanpa suatu organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu (tak terbatas), dan tanpa adanya evaluasi. Adapun alasannya diatas pendidikan informal ini tetap memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan pribadi seseorang/peserta didik.

Pendidikan ini dapat berlangsung di luar sekolah, misalnya di dalam keluarga atau masyarakat, tetapi juga dapat pada saat di dalam suasana pendidikan formal/sekolah, misalnya saja waktu istirahat sekolah, waktu jajan di kantin, atau

pada waktu saat pemberian pelajaran tentang keasaan sikap guru mengajar, atau saat guru memeberi tindakan tertentu kepada anak.

Penddikan informal mempunyai tujuan tertentu, khususnya untuk lingkungan keluarga/rumah tangga, lingkungan desa, lingkungan adat (desa mawa cara, negara mawa tata : bahasa jawa).

2.1.4 Empat Pilar Pendidikan

Dalam (Danim, 2010: 130-140), UNESCO adalah Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan telah menggariskn empat pilar utama pendidikan, yaitu *learning to know* (belajar untuk megetahui, sebagai landasan ilmu pengetahuan); *learning to do* (belajar untuk bekerja, aplikasi); *learning to be* (belajar untuk menjadi, penggalian potensi diri); dan *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama, hidup bermitra dan sekaligus berkompetisi, hidup berdampingan dan bersahabat antarbangsa). Keempat pilar utama pendidikan dimaksud disajikan sebagai berikut:

a. Belajar untuk Mengetahui

Belajar yang produktif untuk mengetahui berarti belajar cara belajar mengembangkan dua sisi konsentrasi, yaitu kemampuan memori dan kemampuan untuk berpikir. Sejak bayi, orang muda harus belajar bagaimana berkonsentrasi pada objek dan pada orang lain, proses peningkatan kemampuan konsentrasi dapat mengambil bentuk yang berbeda dan dapat dibantu oleh berbagai kesempatan belajar banyak yang muncul dalam kehidupan orang itu, seperti permainan, program pengalaman kerja, perjalanan, ilmu pengetahuan praktis, dan lain-lain.

b. Belajar untuk Bekerja

Dalam masyarakat di mana kebanyakan orang dibayar dalam pekerjaan, yang telah berkembang sepanjang abad keduapuluh berdasarkan model industri, otomatisasi yang membuat model ini semakin “berwujud”. Hal ini menekankan pada komponen pengetahuan tentang tugas, bahkan dalam industri, serta pentingnya jasa dalam perekonomian. Masa depan ekonomi ini tergantung pada kemampuan mereka untuk mengubah kemajuan pengetahuan ke dalam inovasi yang akan menghasilkan bisnis dan pekerjaan baru. “Belajar untuk melakukan” bisa tidak lagi berarti apa-apa itu saat orang dilatih untuk melakukan tugas fisik tertentu dalam proses manufaktur. Pelatihan keterampilan harus berkembang dan menjadi lebih dari sekedar alat menyampaikan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan rutin.

c. Belajar untuk Menjadi

Pendidikan harus berkontribusi untuk menyelesaikan pengembangan setiap orang, rohani dan jasmani, kecerdasan, kepekaan, spiritualitas, estetika, dan apresiasi. Semua orang dimasa kecil dan remaja harus menerima pendidikan yang melengkapi mereka untuk mengembangkan independensinya sendiri, cara berpikir kritis, dan penilaian, sehingga mereka dapat mengambil keputusan sendiri untuk memilih kursus terbaik dalam hidup mereka.

Manusia harus tumbuh menjadi dirinya sendiri. Perkembangan manusia dimulai saat lahir hingga sepanjang hidupnya, adalah sebuah proses dialektika yang didasarkan pada pengetahuan dan hubungan pribadi dengan orang lain. Hal ini mensyaratkan pengalaman pribadi yang sukses. Sebagai sarana pelatihan

kepribadian, pendidikan harus menjadi proses yang sangat individual dan pada saat yang sama pengalaman interaksi sosial.

d. **Belajar untuk Hidup Bersama**

Pendidikan harus mengadopsi dua pendekatan ini dalam rangka manusia belajar untuk hidup bersama. Pertama, dari anak usia dini, harus fokus pada bagaimana menemukan penghargaan identitas diri orang lain pada tahap pertama pendidikan. Kedua, dalam kerangka pendidikan seumur hidup, pendidikan harus mendorong individu terlibat dalam proyek-proyek publik. Hal ini tampaknya menjadi cara yang efektif untuk menghindari konflik atau menyelesaikan konflik laten.

2.2 Hakikat Belajar

2.2.1 Pengertian Belajar

Menurut R. Gagne (1989) dalam (Ahmad Susanto, 2013: 1), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Gagne menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru. Sementara E.R. Hilgard (1962) dalam (Ahmad Susanto, 2013: 3), belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Ia menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

Sementara Hamalik (2003) dalam (Ahmad Susanto, 2013: 3) menjelaskan bahwa belajar memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekadar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup dalam kebiasaan (*habit*), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Adapun pengertian belajar menurut W.S. Winkel (2002) dalam (Ahmad Susanto, 2013: 4) adalah suatu aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Jadi kalau seseorang dikatakan belajar pendidikan kewarganegaraan adalah apabila pada diri orang tersebut terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan.

Dari beberapa pengertian belajar di atas, peneliti mengelaborasi pendapat R. Gagne, E.R. Hilgard, Hamalik, dan W.S. Winkel bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga

memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun bertindak yang diperoleh dari pengalaman yang melibatkan proses kognitif mata pelajaran PKn kelas V SD KD 4.1 Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama dan 4.2 Memahami keputusan bersama.

2.2.2 Teori-Teori Belajar

Dalam (Djamarah, 2011: 17-27) mengatakan, untuk mengetahui teori-teori belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, akan dikemukakan dalam pembahasan berikut:

1. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Ahli-ahli ilmu jiwa daya mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia. Manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melihatnya sehingga ketajamannya dirasakan ketika dipergunakan untuk sesuatu hal. Daya-daya itu misalnya daya mengenal, daya mengingat, daya berpikir, daya fantasi, dan sebagainya.

Akibat dari teori ini, maka belajar hanyalah melatih semua daya itu. Untuk melatih daya ingat seseorang harus melakukannya dengan cara menghafal kata-kata atau angka, istilah-istilah asing, dan sebagainya. Dengan usaha-usaha tersebut maka daya-daya itu dapat tumbuh dan berkembang dan tidak lagi bersifat laten (tersembunyi) di dalam diri.

Pengaruh teori ini dalam belajar adalah ilmu pengetahuan yang didapat hanyalah bersifat hafalan-hafalan belaka. Penguasaan bahan yang bersifat hafalan

biasanya jauh dari pengertian. Walaupun begitu, teori ini dapat digunakan untuk menghafal rumus, dalil, tahun, kata-kata asing, dan sebagainya.

Oleh karena itu, menurut para ahli jiwa daya, bila ingin berhasil dalam belajar latihlah semua daya yang ada di dalam diri.

2. Teori Tanggapan

Teori tanggapan adalah suatu teori belajar yang menentang teori belajar yang dikemukakan oleh ilmu jiwa daya. Menurut Herbart sebagai pengemuka teori tanggapan, teori yang dikedepankan oleh ilmu jiwa daya tidak ilmiah, sebab psikologi daya tidak dapat menerangkan kehidupan jiwa. Oleh karena itu, Herbart mengajukan teorinya, yaitu teori tanggapan. Menurutnya unsur jiwa yang paling sederhana adalah tanggapan.

Menurut teori tanggapan belajar adalah memasukkan tanggapan sebanyak-banyaknya, berulang-ulang, dan sejelas-jelasnya. Banyak tanggapan berarti dikatakan pandai, sedikit tanggapan berarti dikatakan kurang pandai. Maka orang pandai merupakan orang yang banyak mempunyai tanggapan yang tersimpan dalam otaknya.

Jika sejumlah tanggapan diartikan sebagai sejumlah kesan, maka belajar adalah memasukkan kesan-kesan ke dalam otak dan menjadikan orang pandai. Kesan dimaksud di sini tentu berupa ilmu pengetahuan yang didapat setelah belajar.

3. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Gestalt adalah sebuah teori belajar yang dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman. Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian. Sebab keberadaan bagian-bagian itu didahului oleh keseluruhan.

Dalam belajar, menurut teori Gestalt, yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yaitu mendaakan respon atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. Belajar dengan pengertian lebih dipentingkan daripada hanya memasukkan sejumlah kesan. Belajar dengan *insight* (pengertian) adalah sebagai berikut:

- a. Insight tergantung dari kemampuan dasar
- b. Insight tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan (dengan apa yang dipelajari).
- c. Insight hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati.
- d. Insight adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit.
- e. Belajar dengan insight dapat diulangi.
- f. Insight sekali didapat dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru.

4. Teori Belajar Dari R. Gagne

Dalam masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi.

- a. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

- b. Belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Gagne mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut *the domains of learning*, yaitu sebagai berikut

1) Keterampilan motoris (*motor skill*)

Dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, main tenis, mengemudi mobil, mengetik huruf R.M, dan sebagainya.

2) Informasi verbal

Orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, dan menggambar. Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu tu perlu inteligensi.

3) Kemampuan intelektual

Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan belajar dengan cara inilah yang disebut “kemampuan intelektual”. Misalnya, membedakan huruf m dan n, menyebutkan tanaman yang sejenis.

4) Strategi kognitif

Ini merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat

dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan terus menerus.

5) Sikap

Kemampuan ini tidak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik.

5. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Teori asosiasi disebut juga teori sarbond. Sarbond singkatan dari Stimulus, Respons, dan Bond. Stimulus berarti rangsangan, respons berarti tanggapan, dan bond berarti dihubungkan. Rangsangan diciptakan untuk memunculkan tanggapan kemudian dihubungkan antara keduanya dan terjadilah asosiasi.

Dari aliran ilmu jiwa asosiasi ada dua teori yang sangat terkenal, yaitu teori koneksionisme dari Thorndike dan teori conditioning dari Ivan P. Pavlov.

a. Teori Koneksionisme

Ada tiga hukum belajar yang utama dan ini diturunkannya dari hasil-hasil penelitian Thorndike. Ketiganya adalah hukum efek, hukum latihan, dan hukum kesiapan.

Menurut Thorndike dasar dari belajar tidak lain adalah asosiasi antara kesan panca indra dengan impuls untuk bertindak. Asosiasi ini dinamakan *connecting*. Sama maknanya dengan belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respons ini akan terjadi

suatu hubungan yang erat bila sering dilatih. Berkat latihan yang terus menerus, hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi terbiasa atau otomatis.

Terhadap teori konektionisme ini ada beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya, yaitu:

- a) Belajar menurut teori ini bersifat mekanistik
- b) Belajar bersifat *teacher centered* (terpusat pada guru)
- c) Anak didik pasif
- d) Teori ini lebih mengutamakan materi

b. *Teori Conditioning*

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang pasti merasakan sesuatu yang merangsang air liurnya untuk keluar. Misalnya bagi para ibu yang sedang mengandung dan kebetulan mengidam ingin memakan buah-buahan yang asam-asam, ketika mereka melihat buah asam-asaman tentu saja air liurnya keluar tanpa disadari. Keluarnya itu saja secara refleks. Atau katakan saja refleks bersyarat. Bagi para perenang dalam suatu perlombaan renang, mereka akan berhenti setelah mencapai finis. Di sekolah, bagi semua anak didik bunyi lonceng dalam frekuensi tertentu sebagai tanda masuk, istirahat atau pulang, maka mereka akan menantiannya.

Beberapa contoh yang dikemukakan di atas bentuk-bentuk kelakuan yang nyata terlihat dalam kehidupan. Bentuk-bentuk kelakuan seperti itu terjadi karena adanya *conditioning*. Karena kondisinya diciptakan, maka sudah menjadi kebiasaan. Kondisi yang diciptakan itu merupakan syarat, memunculkan refleks bersyarat.

Teori ini bila diterapkan dalam kegiatan belajar juga banyak kelemahannya. Kelemahan-kelemahan itu antara lain berikut ini:

- a) Percobaan dalam laboratorium berbeda dengan keadaan sebenarnya.
- b) Pribadi seseorang (cita-cita, kesanggupan, minat, emosi, dan sebagainya) dapat mempengaruhi hasil eksperimen.
- c) Respons mungkin dipengaruhi oleh stimulus yang tak dikenal. Dengan kata lain, tidak dapat diramalkan terlebih dahulu, stimulus manakah yang dapat menarik perhatian seseorang.
- d) Teori ini sangat sederhana dan tidak memuaskan untuk menjelaskan segala seluk-beluk belajar yang ternyata sangat kompleks.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Proses dan hasil belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Helmawati (2014: 199-204) faktor yang mempengaruhi belajar setidaknya dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal terdiri dari keadaan atau kondisi jasmani (fisiologis) dan psikologis terdiri dari: tingkat kecerdasan/inteligensia, sikap, bakat, minat dan motivasi.

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah kondisi umum jasmani yang menandakan tingkat kesehatan seseorang. Kondisi kesehatan yang baik dapat mempengaruhi semangat dan intensitas seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi organ tubuh seseorang yang lemah dapat menurunkan kualitas

kecerdasan atau inteligensinya sehingga penguasaan materi yang dipelajarinya kurang bahkan mungkin tidak optimal.

b. Faktor psikologis

Kebutuhan psikologis terdiri atas: inteligensi, sikap, bakat, minat dan motivasi.

1) Inteligensi

Inteligensi merupakan suatu kemampuan mental yang bersifat umum yang dapat digunakan untuk membuat atau mengadakan analisis, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, dan menarik kesimpulan, serta merupakan kemampuan berfikir seseorang.

2) Sikap

Sikap secara etimologi dalam istilah bahasa Inggris disebut *attitude*, memiliki pengertian perilaku. Secara terminologi sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek (orang, barang dan sebagainya) baik secara positif maupun negatif.

3) Bakat

Secara umum bakat memiliki pengertian sebagai kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; Reber, 1988).

4) Minat

Minat memiliki arti ketertarikan atau kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seseorang banyak

dipengaruhi oleh faktor internal seperti pemusatan perhatian, keinginan, motivasi dan kebutuhan.

5) Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai pemasok gaya untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber, 1988)

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah keadaan lingkungan yang dapat memengaruhi seseorang saat belajar. Keadaan lingkungan dibagi dalam dua kategori, yaitu:

a. Lingkungan sosial

1) Keluarga

Yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan saudara merupakan tempat pembelajaran yang utama dan pertama bagi anak. Dari orang tua (ayah dan ibu) anak belajar tentang nilai-nilai keyakinan, etika, norma-norma ataupun keterampilan hidup. Dengan saudara anak dapat berbagi, bertenggang rasa, saling menghormati, dan menghargai.

2) Sekolah

Lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap proses belajar anak lainnya yaitu lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah anak akan sering berinteraksi dengan guru-guru dan teman-temannya. Dari merekalah anak belajar banyak hal.

3) Masyarakat

Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga. Jika keluarga dalam masyarakat itu baik, anak-anak mendapat kontribusi yang juga baik dalam proses intraksinya.

b. Lingkungan nonsosial

1) Lingkungan tempat tinggal/belajar

Lingkungan tempat tinggal seperti tempat tinggal keluarga (rumah), dan tempat belajar di sekolah (ruang kelas, sekolah) berpengaruh pada proses belajar anak.

2) Alat-alat belajar

Alat-alat belajar merupakan instrumen-instrumen yang dapat membantu mengoptimalkan proses belajar anak. Anak yang dilengkapi dengan alat-alat belajar yang cukup dibandingkan dengan anak-anak yang tidak atau kurang dilengkapi alat-alat belajar yang cukup, hasilnya tentu akan berbeda.

3) Keadaan cuaca (alam)

Cuaca yang cerah dan bersahabat tentu akan menambah anak bersemangat untuk belajar.

4) Waktu

Ada waktu-waktu yang tepat untuk anak dapat belajar maksimal. Mungkin semua waktu dapat dijadikan momen-momen untuk belajar.

\

3. Faktor pendekatan dalam belajar

Pendekatan dalam belajar merupakan keefektifan segala cara atau bagian dari strategi yang digunakan dalam menunjang efektivitas dalam proses belajar.

2.2.4 Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar

Menurut (Djamarah, 2011 : 250-255), langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar anak didik, dapat dilaksanakan melalui enam tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi perlu dilakukan pengamatan langsung terhadap objek yang bermasalah. Teknik interviu (wawancara) ataupun teknik dokumentasi dapat dipakai untuk mengumpulkan data. Baik teknik observasi dan interviu maupun dokumentasi, ketiganya saling melengkapi dalam rangka keakuratan data. Usaha lain yang dapat dilakukan dalam usaha pengumpulan data bisa melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Kunjungan rumah
- b. *Case study*
- c. *Case history*
- d. Daftar pribadi
- e. Meneliti pekerjaan anak
- f. Meneliti tugas kelompok
- g. Melaksanakan tes, baik tes IQ maupun tes prestasi.

Dalam pelaksanaannya, semua metode itu tidak meski digunakan bersama-sama, tetapi tergantung pada masalahnya, maka semakin banyak kemungkinan metode yang dapat digunakan. Jika masalahnya sederhana, jika masalahnya sederhana, mungkin dengan satu metode sudah cukup untuk menemukan faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar anak.

2. Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul tidak akan ada artinya jika tidak diolah dengan cermat. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik jelas tidak dapat diketahui, karena data yang terkumpul itu masih mentah, belum dianalisis dengan seksama. Langkah-langka yang dapat ditempuh dalam rangka pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Identitas kasus
- b. Membandingkan antarkasus
- c. Membandingkan dengan hasil tes
- d. Menarik kesimpulan

3. Diagnosis

Diagnosa adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Tentu saja keputusan yang diambil itu setelah dilakukan analisis terhadap data yang diolah itu. Diagnosa dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak didik yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan yang dirasakan anak didik.
- b. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.

- c. Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.

Karena diagnosa adalah penentu jenis penyakit dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya atau proses pemeriksaan terhadap hal yang dianggap tidak beres, maka agar akurasi keputusan yang diambil tidak keliru tentu saja diperlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi. Untuk mendapatkan hasil yang meyakinkan itu sebaiknya minta bantuan tenaga ahli dalam bidang keahlian mereka masing-masing. Bantuan yang diperlukan tergantung pada kebutuhan dan tentu saja kemampuan yang tersedia di sekolah.

4. Prognosis

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar pijakan dalam kegiatan prognosis. Dalam prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan mengenai bantuan yang harus diberikan kepada anak untuk membantunya keluar dari kesulitan belajar.

Dalam penyusunan program bantuan terhadap anak didik yang berkesulitan belajar dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan rumus 5W + 1H.

- a. Who : Siapakah yang memberi bantuan kepada anak?
Siapakah yang harus mendapatkan bantuan?
- b. What : Materi apa yang diperlukan? Alat bantu apa yang harus dipersiapkan? Pendekatan dan metode apa yang digunakan dalam memberikan bantuan kepada anak?
- c. When : Kapan pemberian bantuan itu diberikan kepada anak?

Bulan yang ke berapa? Minggu yang keberapa?

- d. Where : Di mana pemberian itu dilaksanakan?
- e. Which : anak didik yang mana diprioritaskan mendapatkan bantuan lebih dahulu?
- f. How : Bagaimana pemberian bantuan itu dilaksanakan? Dengan cara pendekatan individual ataukah pendekatan kelompok? Bentuk treatment yang bagaimana yang mungkin diberikan kepada anak?

5. Treatment

Treatment adalah perlakuan. Perlakuan di sini dimaksudkan adalah pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan adalah:

- a. Melalui bimbingan belajar individual
- b. Melalui bimbingan belajar kelompok
- c. Melalui remedial teaching untuk mata pelajaran tertentu
- d. Melalui bimbingan orang tua di rumah
- e. Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
- f. Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum
- g. Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran

Ketepatan treatment yang diberikan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sangat tergantung kepada ketelitian dalam pengumpulan data,

pengolahan data, dan diagnosis. Tapi bisa juga pengumpulan datanya sudah lengkap dan pengolahan datanya dengan cermat, tetapi diagnosis yang diputuskan keliru, disebabkan kesalahan analisis, maka treatment yang diberikan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajarpun tidak akurat. Oleh karenanya kecermatan dan ketelitian tingkat tinggi sangat dituntut dalam pengumpulan data, pengolahan data, dan diagnosis, sehingga pada akhirnya treatment benar-benar mengenai objek dan subjek persoalan.

6. Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan berhasil dengan baik. Artinya ada kemajuan, yaitu anak dapat dibantu keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, atau gagal sama sekali. Kemungkinan gagal atau berhasil treatment yang telah diberikan kepada anak, dapat diketahui sampai sejauh mana kebenaran jawaban anak terhadap item-item soal yang diberikan dalam jumlah tertentu dan dalam materi tertentu melalui alat evaluasi berupa tes prestasi belajar atau *achievement test*. Perlu adanya pengecekan kembali dengan cara mencari faktor-faktor penyebab dari kegagalan itu. Pengecekan kembali hanya dilakukan bila terjadi di kegagalan treatment berdasarkan evaluasi, di mana hasil prestasi belajar anak didik masih rendah, di bawah standar. Secara teoritis langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam pengecekan kembali sebagai berikut:

- a. Re-ceking data (baik yang berhubungan dengan masalah pengumpulan maupun pengolahan data)
- b. Re-diagnosis

- c. Re-prognosis
- d. Re-treatment
- e. Re-evaluasi.

Bila treatment gagal harus diulang. Kegagalan treatment yang kedua harus diulangi dengan treatment berikutnya. Begitulah seterusnya sampai benar-benar dapat mengeluarkan anak didik dari kesulitan belajar. Tetapi bila gagal dan selalu adalah kebodohan. Itu jangan sampai terjadi. Sebab satu masalah belum selesai, maka masalah lain masih menunggu untuk ditangani.

2.3 Hasil Belajar

Menurut Agus Suprijono (2016:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Bloom dalam (Agus Suprijono, 2016: 6-7) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatiry*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya,

hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif.

Sedangkan menurut Ahmad Susanto (2013: 5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Dengan mengelaborasi pendapat Agus Suprijono dan Ahmad Susanto dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan sikap dan tingkah laku mengakibatkan manusia berubah pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek emosional setelah mengalami kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V SDN Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang pada KD 4.1 Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama dan KD 4.2 Memahami keputusan bersama, yang diukur pada ranah kognitif yang meliputi aspek mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis.

2.3.1 Taksonomi Belajar

Benyamin S. Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2015: 68) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Penjelasannya yaitu sebagai berikut:

- (1) Ranah kognitif menggambarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir secara hirarkis, yang

terdiri atas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluai, dan mengkreasi.

- (2) Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarkhi yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan siswa afektif adalah penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*),
- (3) Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Penjabaran ranah psikomotorik ini sangat sukar karena seringkali tumpang tindih dengan ranah kognitif dan afektif. Misalnya di dalam tujuan peserta didik seperti: menulis kalimat sempurna. Hal ini dapat mencakup ranah kognitif (pengetahuan tentang bagan-bagan kalimat), ranah afektif (keinginan untuk merespon), dan psikomotorik (koordinasi syaraf). Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik menurut Elizabeth Simpson adalah persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), dan kreativitas (*originality*).

Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan ranah kognitif. Ranah kognitif menggambarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir secara hirarkis yang terdiri atas mengingat, memahami,

menerapkan, menganalisis, mengevaluai, dan mengkreasi. Penjelasannya yaitu sebagai berikut:

- (1) Mengingat didefinisikan sebagai mengulang materi pelajaran sebelumnya. Pada tingkat ini siswa dituntut untuk mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah dan lain sebagainya, tanpa harus memahami atau dapat menggunakan.
- (2) Memahami didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap atau membangun makna dari materi. Pada tingkat kemampuan ini siswa dituntut untuk memahami yang berarti mengetahui sesuatu hal dan dapat melihatnya dari beberapa segi.
- (3) Menerapkan didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan bahan belajar, atau untuk menerapkan materi dalam situasi baru pada tingkat ini siswa dituntut mampu memilih dan menggunakan pat teori, hokum, atau metode secara tepat ketika berhadapan dengan situasi baru.
- (4) Menganalisis didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan atau membedakan bagian dari bahan ke dalam komponen sehingga memudahkan untuk memahami struktur organisasinya.
- (5) Mengevaluasi didefinisikan sebagai kemampuan menilai, memeriksa, dan bahkan kritik nilai bahan untuk tujuan tertentu.
- (6) Mengkreasi didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengaplikasikan konsep materi pelajaran menjadi suatu produk atau membuat suatu pola atau struktur dari berbagai unsur sehingga dapat membentuk struktur atau makna baru.

2.3.2 Pengukuran dan Evaluasi

Menurut (Purwanto, 2016 : 2-6), setiap kegiatan membutuhkan evaluasi apabila dikehendaki untuk mengetahui apakah kegiatan berjalan sebagaimana diharapkan. Pengambilan keputusan evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria, sehingga berikut akan dibahas mengenai pengukuran, kriteria dan evaluasi.

1. Pengukuran

Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu yang diukur dengan alat ukurnya dan kemudian menerakan angka menurut sistem aturan tertentu (Kerlinger, 1967: 687). Hopkins dan Antes mendefinisikan pengukuran sebagai pemberian angka pada atribut dari objek, orang atau kejadian yang dilakukan untuk menunjukkan perbedaan dalam jumlah (Hopkins dan Antes, 1979: 10). Pengukuran merupakan cara pengumpulan data dalam ilmu alam. Dalam pendidikan cara ini diadaptasi untuk mengumpulkan data.

Pengukuran dilakukan untuk mendapatkan data yang objektif. Objektivitas dapat dicapai karena pengumpul data mengambil jarak dengan objek yang diukur dan menyerahkan wewenang pengukuran kepada alat ukur. Penyerahan pengumpulan data tidak lagi menyertakan subjektivitasnya ke dalam hasil ukur dan diperoleh data yang objektif. Dalam pengumpulan data pendidikan, pengukuran juga dilakukan untuk memperoleh data yang objektif. Dalam pengumpulan data hasil belajar misalnya, pengukuran dilakukan atas siswa menggunakan tes hasil belajar sebagai alat ukur.

2. Kriteria

Penilaian (*evaluation*) adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria tertentu. Hasil pengukuran merupakan angka mati yang tidak mempunyai makna apapun. Pengambilan keputusan belum dapat dilakukan hanya atas dasar hasil pengukuran. Hasil pengukuran baru mempunyai makna dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan setelah dibandingkan dengan kriteria tertentu. Interpretasi terhadap hasil pengukuran hanya dapat bersifat evaluatif apabila disandarkan pada suatu norma atau kriteria (Azwar, 2001: 6)

3. Evaluasi

Penilaian adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria yang ditetapkan. Pengukuran dan penilaian merupakan dua kegiatan yang berkaitan erat. Penilaian tidak dapat dilakukan tanpa didahului dengan kegiatan pengukuran. Pengukuran dilakukan untuk tujuan pengambilan keputusan dalam penilaian.

Evaluasi selalu menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari proses kegiatan dapat mencapai tujuannya. Tujuan dibentuk dari keseluruhan proses kegiatan yang melibatkan komponen-komponen kegiatan. Evaluasi dapat dilakukan atas hasil atau proses. Dalam evaluasi hasil, pemeriksaan dilakukan hanya atas hasil belajar. Dalam evaluasi proses pemeriksaan dilakukan atas seluruh komponen dan proses pembelajaran sehingga mencapai hasil belajar tertentu. Dalam penelitian ini, evaluasi memfokuskan pada hasil belajar.

2.4 Pendidikan Kewarganegaraan

2.4.1 Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Istilah pendidikan kewarganegaraan apabila dikaji secara mendalam berasal dari kepustakaan asing, yang memiliki dua istilah, yakni *civic education* dan *citizenship education*. Dari kedua istilah tersebut *civic education* ternyata lebih cenderung digunakan dalam makna yang serupa untuk mata pelajaran di sekolah (identik dengan PKn), yang memiliki tujuan utama mengembangkan siswa sebagai warga negara yang cerdas dan baik. *Civic education* atau pendidikan kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran, dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Menurut Azyumardi Azra (2005) dalam Ahmad Susanto (2013 : 226) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi. Adapun menurut Zamroni, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis. Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial.

Adapun menurut tim ICCE UIN Jakarta, pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy*, dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional.

Dari beberapa definisi pendidikan kewarganegaraan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga dapat mempersiapkan warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan bertindak demokratis. Jadi, pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam percaturan global.

2.4.2 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Menurut Mulyasa (2007) dalam Ahmad Susanto (2013:231), tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa agar:

1. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
3. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan maupun berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik, maka tujuan untuk mencapai warga negara yang baik akan mudah terwujud.

Pentingnya pendidikan kewarganegaraan diajarkan di sekolah dasar ialah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap anak didik dalam

mengisi kemerdekaan, di mana kemerdekaan bangsa Indonesia yang diperoleh dengan perjuangan keras dan penuh pengorbanan harus diisi dengan upaya membangun kemerdekaan, mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara perlu memiliki apresiasi yang memadai terhadap makna perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan. Apresiasi itu menimbulkan rasa senang, sayang, cinta, keinginan untuk memelihara, melindungi, membela negara untuk itulah pendidikan kewarganegaraan penting diajarkan di sekolah sebagai upaya sadar menyiapkan warga yang mempunyai kecintaan dan kesetiaan dan keberanian bela bangsa dan negara. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar memberikan pelajaran kepada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah, karena materi pendidikan kewarganegaraan menekankan pada pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh pengetahuan dan pengertian sederhana sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Selain itu, perlunya pendidikan kewarganegaraan diajarkan di sekolah dasar ialah agar siswa sejak dini dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, dan memahami nilai-nilai keisiplinan, kejujuran, serta sikap yang baik terhadap sesamanya, lawan jenisnya, maupun terhadap orang yang lebih tua.

Lebih luas tujuan pembelajaran PKn ini adalah agar siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara terdidik dan bertanggung jawab.

Agar peserta didik menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, wawasan Nusantara, dan ketahanan nasional. Dan yang tidak kalah pentingnya juga tujuan mempelajari PKn ini agar siswa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, cinta Tanah Air, serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa tujuan PKn di sekolah dasar adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar adkan hak dan kewajibannya. Dengan demikian, diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi modern (Ahmad Susanto,2013:234)

2.4.3 Fungsi dan Peran Pendidikan Kewarganegaraan

Sebagai mata pelajaran yang dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pemahaman mengenai hak dan kewajibannya, PKn memiliki beberapa fungsi dan peran yang penting. Fungsi dan peran PKn tersebut adalah sebagai berikut.

a. Sebagai Pendidikan Nilai dan Moral Pancasila

Dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang disampaikan sebagai substansi isi Pendidikan Kewarganegaraan tersebut adalah nilai-nilai moral yang diperlukan oleh seorang warga negara dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai pendidikan nilai dan moral, Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman siswa tentang nilai dan moral. Teori yang dikenal luas dalam pendidikan nilai dan moral,

diantaranya teori kognitif moral yang dikemukakan oleh Piaget dan Kohlberg, dengan dasar pemikirannya yang menyatakan bahwa pengetahuan moral dapat mempengaruhi sikap seseorang. Pengetahuan yang mempengaruhi sikap seseorang itu merupakan hal penting dalam pendidikan nilai dan moral, oleh karena hal itu merupakan awal dari perubahan perilaku.

b. Sebagai Pendidikan Politik

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik, yaitu pendidikan yang memungkinkan siswa mengetahui apa yang menjadi hak-hak dan kewajiban kewajibannya. Setelah itu dapat pula menggunakannya dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga siswa mengetahui bagaimana seharusnya mereka berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta menumbuhkan sikap-sikap positif terhadap hasil-hasil pembangunan nasional. Disamping itu, memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif terhadap berbagai permasalahan, sosial politik, ekonomi, dan budaya serta memiliki rasa tanggung jawab, menghormati dan menghargai aparat pemerintah.

c. Sebagai Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan Kewarganegaraan diharapkan juga dapat menumbuhkan pengertian dan pemahaman siswa terhadap fungsi dan peran warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu hak-hak dan kewajibannya. Kewajiban-kewajiban dan hak tersebut harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dalam hubungannya dengan sesama warga negara dengan negara. Untuk itu

diperlukan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dapat diperoleh melalui Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Kewarganegaraan.

d. Sebagai Pendidikan Hukum dan Kemasyarakatan

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan hukum dan kemasyarakatan, tidak hanya mendidik siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan terhadap apa yang menjadi hak dan kewajibannya, namun dapat pula menggunakannya dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Winataputra 2008:3.11-3.14).

Dari penjelasan tersebut, maka mata pelajaran PKn memiliki fungsi dan peran sebagai pendidikan nilai dan moral pancasila, sebagai pendidikan politik, sebagai pendidikan kewarganegaraan, serta sebagai pendidikan hukum dan kemasyarakatan. Sehingga cakupan pembelajaran PKn dirancang secara sistematis dalam mewujudkan fungsi dan peran PKn tersebut.

2.4.4 Cakupan Pembelajaran PKn di SD

Secara kodrati maupun sosio kultural dan yuridis formal, pada dasarnya manusia membutuhkan nilai, moral, dan norma dalam kehidupannya. Sehingga pembelajaran PKn di SD dimaksudkan untuk membantu siswa membentuk manusia Indonesia seutuhnya, karakter yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang berlandaskan Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Susanto, 2013: 227).

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (BSNP, 2006: 108) meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemujaan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan

sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

Cakupan pembelajaran PKn tersebut diajarkan secara berjenjang dan berkelanjutan dari kelas I sampai dengan kelas VI. Sebagai pendidikan nilai dan moral serta membekali siswa dengan pemahaman mengenai hak dan kewajibannya, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki keterkaitan erat dengan karakter.

2.4.5 Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam penelitian ini, ruang lingkup pembelajaran PKn di SD mengenai menghargai keputusan bersama yang diukur dari ranah kognitif, yang aspeknya meliputi materi pelajaran PKn kelas V semester 2 yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Kurikulum PKn Kelas V Semester 2 Sekolah Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Menghargai keputusan bersama	4.1 Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama 4.2 Memahami keputusan bersama

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam kesempatan ini peneliti mengambil kompetensi dasar (KD) 4.1 Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama dengan indikator (4.1.1 Menjelaskan pengertian keputusan bersama, 4.1.2 Menjelaskan cara pengambilan keputusan bersama, 4.1.3 Menyebutkan

bentuk-bentuk keputusan bersama, 4.1.4 Menunjukkan sikap menghargai keputusan bersama, 4.1.5 Menunjukkan dampak dari mengambil keputusan yang salah, 4.1.6 Memberikan contoh keputusan bersama, 4.1.7 Menemukan hal yang harus diperhatikan dalam keputusan bersama, 4.1.8 Menunjukkan perwujudan musyawarah di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, 4.1.9 Menganalisa maksud dari keputusan bersama) dan kompetensi dasar (KD) 4.2 Memahami keputusan bersama dengan indikator (4.2.1 Menyebutkan nilai-nilai positif yang dapat diambil pada keputusan bersama, 4.2.2 Menyatakan sikap mematuhi dan melanggar peraturan yang telah dibuat, 4.2.3 Mengidentifikasi sikap yang baik di sekolah, 4.2.4 Menentukan yang harus mematuhi aturan di sekolah, 4.2.5 Menjelaskan manfaat mematuhi keputusan bersama).

2.5 Karakter

2.5.1 Pengertian Karakter

Menurut Simon Philips (2008) dalam Fatchul Mu'in (2011: 160) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Secara terminologi D. Yahya Khan (2010: 1) dalam (Helmawati, 2014: 156) menyatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan.

Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa dikatakan orang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. (Fatchul Mu'in (2011:160).

Menurut Thomas Lickona (1992:22) dalam (Agus Wibowo, 2012: 32), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Menurut Suyanto (2010) dalam (Agus Wibowo, 2012: 33), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, menurut Kemendiknas (2010) dalam (Agus Wibowo, 2012: 35), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Berbeda dengan Suyanto, Tadkiroatun Musfiroh (2008) memandang karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavioris*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) (Agus Wibowo, 2012: 33-35).

Meski terdapat sudut pandang yang berbeda yang menyebabkan definisi yang berbeda pula, namun dari berbagai definisi itu terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut disifati.

2.5.2 Unsur-unsur Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan. (Fatchul Mu'in, 2011:167-168)

1. Sikap

Keith Harrel mendefinisikan “sikap” dengan mengutip *American Heritage Dictionary* yang mengatakan bahwa sikap adalah cara berpikir atau merasakan dalam kaitannya dengan sejumlah persoalan. Sikap itu cerminan hidup. Kata Harrel “sikap yang Anda bawaan membawakan sesuatu yang sungguh berarti dalam hidup Anda. Sikap dapat menjadi alat ampuh untuk tindakan positif. Atau dapat menjadi racun yang melumpuhkan kemampuan Anda untuk mencapai kepenuhan potensi Anda. Sikap Anda menentukan apakah anda menjalani hidup ataukah hidup menjalani Anda. Sikap menentukan apakah Anda berada di atasnya (hidup) ataukah didalamnya.”

Oskamp (1991) dalam (Fatchul Mu'in, 2011:168-171) mengemukakan bahwa sikap dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan individu. Oleh karena itu, mempelajari sikap berarti perlu juga mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluatif sebagai berikut.

- a. Faktor-faktor genetik dan fisiologik: sebagaimana dikemukakan bahwa sikap dipelajari, namun demikian individu membawa ciri sifat tertentu yang menentukan arah perkembangan sikap ini.
- b. Pengalaman personal: pengalaman personal yang langsung dialami memberikan pengaruh yang lebih kuat dari pada yang tidak langsung. Menurut Oskamp, dua aspek yang secara khusus memberi sumbangan dalam membentuk sikap. Pertama,, peristiwa yang memberikan kesan kuat pada individu (*salient incident*), yaitu peristiwa traumatik yang mengubah secara drastis kehidupan individu. Kedua, yaitu munculnya objek secara berulang-ulang (*repeated exposure*).
- c. Pengaruh orang tua: orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anaknya. Sikap orang tua akan dijadikan *role model* bagi anak-anaknya.
- d. Kelompok sebaya atau kelompok masyarakat memberi pengaruh kepada individu. Ada kecenderungan bahwa seorang individu berusaha untuk sama dengan teman sekelompoknya (Ajzen menyebutnya dengan *normative belief*).
- e. Media massa adalah media yang hadir ditengah masyarakat. Berbagai riset menunjukkan bahwa foto model yang tampil di media massa membangun

sikap masyarakat bahwa tubuh langsing tinggi adalah yang terbaik bagi seorang wanita. Demikian pula halnya dengan iklan makanan yang dihadirkan di media sangat mempengaruhi perilaku makan masyarakat. Oleh karena itu, media massa sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakat, apalagi terhadap perilaku anak-anak zaman sekarang.

2. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Misalnya, saat kita merespon sesuatu yang melibatkan emosi, kita juga mengetahui makna apa yang kita hadapi (kesadaran). Saat kita marah dan tegang, jantung kita berdebar-debar dan akan berdetak cepat (fisiologis). Kita akan segera melakukan reaksi terhadap apa yang menimpa kita (perilaku).

Menurut Daniel Goleman, golongan-golongan emosi yang secara umum ada pada manusia dibagi menjadi sebagai berikut: amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen positif dari faktor sosiopsikologi. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, dan berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Richard Dewey dan W.J. Humber dalam bukunya *An Introduction to Social Psychology* (1967) dalam (Fatchul Mu'in, 2011: 179) mendefinisikan kemauan sebagai berikut:

- a. Hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan.
- b. Berdasarkan pengetahuan tentang cara-cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- c. Dipengaruhi oleh kecerdasan dan energi yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- d. Pengeluaran energi yang sebenarnya dengan satu cara yang tepat untuk mencapai tujuan.

5. Konsep Diri

Konsep diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Dalam hal kecil saja, kesukuesan sering didapat dari orang-orang yang tahu bagaimana bersikap di tempat-tempat yang penting bagi kesuksesannya.

2.6 Pendidikan Karakter di Keluarga

2.6.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut (Syarbini, 2016: 40) bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang yang benar dan yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Menurut Ratna Megawati dalam (Syarbini, 2016: 40), pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.

(Mulyasa, 2012: 7) mengemukakan pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai kodratnya.

Dalam pandangan Aan Hasanah dalam (Syarbini, 2016: 41), pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan dan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus-menerus kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara yang diinternalisasi oleh peserta didik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat dalam kehidupan kesehariannya sehingga akan membentuk perilaku berkarakter. Damayanti (2014: 11) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang direncanakan secara bersama yang bertujuan menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Adapun menurut Agus Wibowo (2012: 36) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengadaptasi pendapat (Syarbini, 2016: 40), Mulyasa (2012: 7), Aan Hasanah dalam (Syarbini, 2016: 41), Damayanti (2014: 11), dan Agus Wibowo (2012: 36) bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter luhur yang berbasis nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara kepada anak

sehingga dapat membentuk perilaku berkarakter dengan mempraktekannya di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2.6.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Merujuk fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka tujuan pendidikan karakter pada intinya adalah untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter (akhlak) yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat, (UU No 19 Tahun 2005, Pasal 4) dalam (Helmawati, 2014: 156).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sementara T. Ramli dalam (Syarbini, 2016: 41), menyebutkan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010) dalam (Syarbini, 2016: 40), pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut Susiatik (2013: 61), pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Sementara Syarbini (2016:53) mengatakan fungsi pendidikan karakter dapat dilihat dari tiga sudut pandang: (1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik, (2) fungsi perbaikan dan penguatan, yaitu pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera, dan (3) fungsi penyaring, yaitu pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

2.6.3 Pengertian Keluarga

Secara etimologis dalam (Syarbini, 2016: 71), keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga diartikan dengan suatu kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang

Perlindungan Anak disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas, atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.

Dalam perspektif sosiologi (Syarbini, 2016: 72), keluarga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga adalah sekelompok sosial yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang umumnya secara bersama-sama menempati suatu tempat tinggal dan saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosial yang dirumuskan dengan baik. Sementara Moehammad Isa Soelaeman mendefinisikan keluarga sebagai suatu unit masyarakat kecil. Maksudnya, keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah. Kehidupan berkeluarga itu mengandung fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan emosional para anggotanya, disamping juga memberikan kesempatan untuk penyosialisasian para anggotanya, khususnya anak-anak. Keluarga sebagai kelompok sosial tidak hidup menyendiri, tetapi berada di tengah atau setidaknya bertautan dengan suatu kehidupan sosial dengan budayanya.

Menurut Koener dan Fitzpatrick (2004) dalam (Lestari, 2016: 5), definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional.

1. Definisi Struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).
2. Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu.
3. Definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Pada umumnya, fungsi yang dijalankan oleh keluarga seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antaranggotanya tidak berubah substansinya dari masa ke masa. Namun, bagaimana keluarga melakukannya dan siapa saja yang terlibat dalam proses tersebut dapat berubah dari masa ke masa dan bervariasi diantara berbagai budaya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat dirumuskan beberapa kesimpulan tentang unsur pokok yang terkandung dalam pengertian keluarga: (1) keluarga sering kali dimulai dengan perkawinan atau dengan penetapan pertalian kekeluargaan; (2) keluarga berada dalam batas-batas persetujuan masyarakat; (3)

anggota keluarga dipersatukan oleh pertalian perkawinan, darah, dan adopsi sesuai dengan hukum dan adat istiadat yang berlaku; (4) anggota keluarga secara khas hidup secara bersama pada satu tempat tinggal yang sama; (5) interaksi dalam keluarga berpola pada norma-norma, peranan-peranan, dan posisi-posisi status yang ditetapkan di masyarakat; dan (6) dalam keluarga terjadi proses reproduksi dan edukasi.

2.6.4 Peran dan Fungsi Keluarga

Dalam (Syarbini, 2016: 75), Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian anak dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, baik kebutuhan fisik-psikologis maupun sosio-psikologisnya.

Adapun pola dan pelaksanaan peranan keluarga hendaknya sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga sebagaimana dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, tetapi menyangkut pula penentuan

dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengayaan wawasannya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan itu.

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anaknya.

2. Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tenteram lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan di sini termasuk fisik, mental, dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, dan sebagainya. Sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis yang kuat supaya tidak frustrasi ketika mengalami problematika hidup. Adapun perlindungan moral supaya anggota keluarga mampu menghindari diri dari perbuatan buruk dan mendorong untuk dapat melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai, norma, dan tuntunan masyarakat di mana mereka hidup.

Substansi fungsi proteksi keluarga adalah melindungi para anggotanya dari hal-hal yang membahayakan mereka, baik di dunia kini maupun di akhirat kelak.

3. Fungsi Afeksi

Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya. Dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa keseikatan dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Di

sinilah fungsi afeksi keluarga dibutuhkan, yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggotanya. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya, selain juga kasih sayang dan cinta yang harus dijaga antara suami dan istri. Bentuk-bentuk kasih sayang yang muncul dalam keluarga biasanya sangat bervariasi, baik verbal (ucapan/perkataan) maupun nonverbal (sikap/perbuatan).

4. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimanapun, anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul dengan famili, bertetangga dan menjadi warga masyarakat di lingkungannya.

Sebagai institusi sosial, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama. Di lingkungan ini anak dikenalkan dengan kehidupan sosila. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial.

5. Fungsi Reproduksi

Keluarga sebagai sebuah organisme memiliki fungsi reproduksi, dimana setiap pasangan suami-istri yang diikat dengan tali perkawinan yang sah dan dapat memberi keturunan yang berkualitas sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan. Berkaitan dengan fungsi reproduksi keluarga, Al-Quran menjelaskan bahwa salah satu fungsi adanya keluarga adalah untuk melahirkan keturunan sebagai penerus kedua orang tua, hal ini dijelaskan pada QS An-Nisa (4): 1.

6. Fungsi Religi

Keluarga mempunyai fungsi religius. Artinya, keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekadar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah menuju ridha-Nya.

Berkaitan dengan fungsi religi keluarga, Al-Quran berpandangan bahwa keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Dalam hal ini, tentu saja orang tua (ayah dan ibu) memiliki tanggung jawab terbesar. Orang tua yang menjadi tokoh inti dalam keluarga berperan penting untuk menciptakan iklim religius dalam keluarga berupa mengajak anggota keluarga untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim.

7. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercerminkan pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan, dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam perspektif ekonomis. Tidak saja kemampuan dalam usaha ekonomi produktif untuk memperoleh pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup, tapi termasuk di dalamnya mengenai pengaturan diri dalam

mempergunakan sumber-sumber pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dengan cara yang efektif dan efisien.

8. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat, dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan. Fungsi rekreasi ini hendaknya tidak diartikan seolah-olah keluarga itu harus terus menerus berpesta pora di rumah. Rekreasi tidak juga harus berarti bersuka ria di luar rumah atau di tempat hiburan. Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang, damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai, dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

Sehubungan dengan fungsi rekreasi keluarga, sikap demokratis perlu diciptakan dalam keluarga agar komunikasi berjalan dengan baik. Seorang ayah berperan penting untuk menciptakan suasana yang demokratis yang menghindari sikap otoriter yang dapat menciptakan ketegangan di dalam keluarga sehingga keluarga jauh dari rasa tenteram dan damai bagi para penghuninya.

9. Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Di antara kebutuhan biologis ini ialah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, seperti keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik.

Sehubungan dengan fungsi biologis keluarga, makanan dan minuman atau apapun yang dikonsumsi oleh anak adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh orang tua, karena ia akan memberikan pengaruh yang potensial terhadap perkembangan jasmani, ruhani, dan psikologis anak. Dalam konteks ini Al-Quran menganjurkan agar makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak haruslah memenuhi dua kriteria yang telah digariskan oleh Allah SWT., yaitu memenuhi kriteria halal dan bergizi (*thayyib*).

10. Fungsi Transformasi

Fungsi transformasi adalah berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya, baik tradisi baik maupun buruk. Al-Quran menjelaskan bahwa orang tua merupakan pewaris budaya bagi anak-anaknya, dan anak-anaknya itu juga menjadi pewaris budaya bagi keturunannya kelak, QS Al-Zukhruf (43): 22.

Dalam Al-Quran ditemukan sepuluh ayat yang isinya senada dengan QS Al-Zukhruf (43): 22, yakni menunjukkan betapa pengaruh keluarga sangatlah kuat terhadap generasi selanjutnya dalam mewariskan berbagai tradisi bahkan keyakinan yang berlaku di lingkungan mereka. Dengan kata lain, dalam keluarga telah terjadi proses pengalihan (transformasi) budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari orang tua kepada anak, dari anak kepada anak-anak berikutnya.

2.6.5 Pendidikan Karakter di Keluarga

Menurut Sunaryo (2010) dalam Agus Wibowo (2012: 105-106), pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses

perkembangan ke arah manusia *kaffah* (sempurna). Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah *community of learner* tentang pendidikan anak, serta sangat diperlukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan.

Dikutip oleh Lazarus, Freud mengatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak. Menurutnya pula, periode ini sangat menentukan dan tidak dapat diabaikan oleh keluarga (Helmawati, 2014: 49).

Hal senada dikemukakan oleh Amirulloh Syarbini (2016: 101), keluarga merupakan lembaga/lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga perlu diberdayakan secara serius. Sebagaimana disarankan Lickona, keluarga sebaiknya dijadikan pondasi dasar untuk memulai pembentukan karakter/moral anak di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, dengan mengadaptasi pendapat Sunaryo (2010) dalam Agus Wibowo (2012: 105-106), Freud dalam Helmawati (2014: 49), dan Amirulloh Syarbini (2016: 101) bahwa pendidikan karakter di keluarga merupakan pendidikan sepanjang hayat sebagai proses perkembangan ke arah manusia *kaffah* (sempurna) sehingga memerlukan keteladanan dari keluarga yang merupakan pondasi dasar untuk memulai pembentukan karakter/moral anak mulai sejak dini hingga dewasa.

2.6.6 Aspek-Aspek Pendidikan Karakter di Keluarga

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga, yaitu:

1) Pola interaksi antar-anggota keluarga

Dalam sebuah keluarga pada satu rumah tangga, interaksi dapat terjadi antara orang tua, antar- anak, dan antara orang tua dan anak. Interaksi antar-orang tua, yaitu interaksi antara suami dan istri atau antara ayah dan ibu. Interaksi antara orang tua dengan anak adalah interaksi yang dapat terjadi antara ayah dengan anak, antara ibu dan anak, dan antara orang-orang dewasa lain di lingkungan keluarga dengan anak. Sementara interaksi antar-anak, yaitu interaksi yang terjadi antara anak satu dengan anak yang lainnya.

Interaksi yang terjadi merupakan proses saling memberikan pengaruh satu sama lainnya. Proses saling memberikan pengaruh yang dilakukan secara sadar dari masing-masing individu dan antar-individu dalam suatu keluarga pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan. Karena merupakan suatu proses pendidikan,

interaksi antar-anggota keluarga keluarga yang diinginkan tentu saja adalah interaksi yang dilandasi cinta kasih (kurniawan, 2014: 107).

2) Pola Asuh Anak

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. Menurut Hurlock, Hardy & Heyes dalam (Wibowo: 2012), ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu: (1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokratis; dan (3) pola asuh permisif. Adapun karakteristik dari masing-masing jenis pola asuh dapat dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Jenis-jenis pola asuh orang tua kepada anak

No	Jenis Pola Asuh	Karakteristik
1	Pola asuh otoriter	<ul style="list-style-type: none"> a. Kekuasaan orang tua amat dominan b. Anak tidak diakui sebagai pribadi c. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat d. Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh
2	Pola asuh demokratis	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan b. Ada kerja sama antara orang tua dan anak c. Anak diakui sebagai pribadi d. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua e. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku
3	Pola asuh permisif	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat b. Dominasi pada anak c. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua

No	Jenis Pola Asuh	Karakteristik
		d. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua e. Kontrol dan pendidikan karakter di keluarga terhadap anak sangat kurang

Karena karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tua tersebut. Dengan kata lain anak akan belajar apa saja termasuk karakter, melalui pola asuh yang dilakukan orang tua mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter mereka dalam keluarga. Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak, maka sudah semestinya orang tua menjadi sosok yang demokratis agar karakter mulia tumbuh berkembang pada anaknya.

3) Teladan Orang Tua

Menurut pemerhari anak Juliana Langowuyo (2011) dalam (Wibowo, 2012: 120), pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini dan pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membesarkan anak-anak menjadi generasi yang tangguh adalah orang tua. Orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan anak sehingga kebiasaan dan segala tingkah laku yang terbentuk dalam keluarga menjadi contoh dan dengan mudah ditiru anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keteladanan orang tua adalah faktor utama keberhasilan pendidikan karakter di dalam keluarga.

Menurut psikolog Lina Erliana (2011) dalam (Wibowo: 2012), anak adalah peniru ulung. Semua aktivitas orang tua selalu dipantau anak dan dijadikan model yang ingin dicapainya. Dengan demikian, semua perilaku orang tua termasuk kebiasaan buruk yang dilakukan akan mudah ditiru oleh anak.

2.6.7 Indikator Pendidikan Karakter di Keluarga

Keluarga merupakan lembaga /lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter dan kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga perlu diberdayakan secara serius. Sebagaimana disarankan Lickona, keluarga sebaiknya dijadikan pondasi dasar untuk memulai pembentukan karakter/moral anak di masa yang akan datang.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa aspek-aspek pendidikan karakter di keluarga selanjutnya dapat digunakan sebagai indikator-indikator dalam pembuatan instrumen penelitian dengan mengadaptasi pendapat Agus Wibowo dan Lina Erlina dalam bukunya Wibowo (2012) selanjutnya dikembangkan dan dijadikan penulis sebagai referensi pembuatan indikator variabel pendidikan karakter di keluarga. Adapun indikator tersebut sebagai berikut:

- 1) Orang tua mendidik anak dengan pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. (Kurniawan, 2014: 82)

2) Orang tua menyediakan waktu berkomunikasi dengan anak

Komunikasi yang baik memerlukan waktu yang berkualitas dan ini yang kadang tidak dipikirkan oleh orang tua. Orang tua tidak harus menunggu mengalami masalah, akan tetapi orang tua menggunakan setiap kesempatan yang ada sebagai momen untuk mengajak anak berbicara, sehingga orang tua dapat mengetahui perasaan senang, sedih, marah maupun keluh kesah anak. (Lina Erlina dalam Wibowo, 2012: 121)

3) Orang tua sering mengungkapkan cinta dan kasih sayang.

Ungkapan cinta dan kasih sayang bisa dilakukan dengan pelukan lembut, motivasi, dorongan, persetujuan dan senyuman untuk anak. Hal ini akan membuat anak meningkatkan rasa percaya dirinya, dan timbul rasa nyaman dalam diri anak. (Wibowo, 2012: 123)

4) Orang tua menjadi pendengar yang baik.

Ketika anak mengungkapkan apapun, orang tua dianjurkan menjadi pendengar yang baik dan menciptakan suasana yang memungkinkan anak berbicara dengan orang tua ketika mereka mengalami baik besar maupun kecil. (Wibowo, 2012: 123)

5) Orang tua menciptakan suasana yang membuat anak merasa aman.

Salah satunya dilakukan dengan menghormati privasi anak sebagaimana orang tua menginginkan anak menghormati privasinya. Orang tua seharusnya tidak berdebat di depan anak. Pasalnya, anak-anak akan merasa tidak aman dan takut ketika mereka mendengar orang tuanya bertengkar. Selain itu, anak akan belajar untuk berdebat satu sama lain dengan cara yang sama ketika mereka

mendengar orang tua mereka berdebat satu sama lain. Tunjukkan pada anak bahwa perbedaan dapat diselesaikan dengan cara berdiskusi secara baik-baik. (Wibowo, 2012: 123)

6) Orang tua menghindari favoritisme.

Survei menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua memiliki favorit, tapi kebanyakan anak percaya bahwa mereka adalah favorit. Orang tua harus berlaku dengan adil dan tidak pilih kasih ketika anak mereka bertengkar. (Wibowo, 2012: 124)

7) Orang tua mengajari anak tentang aturan dan batasan

Misalnya batas-batas seperti waktu tidur dan jam malam, sehingga anak belajar bahwa mereka memiliki keterbatasan. Dengan demikian, mereka benar-benar mendapatkan rasa dicintai dan peduli dari orang tua mereka. Anak mungkin memberontak pada batas-batas tertentu, akan tetapi dalam hati mereka menikmatinya karena secara naluriah mereka mengetahui bahwa orang tua mereka memperhatikan dan mengasihi mereka. (Wibowo, 2012: 124)

8) Orang tua mengajarkan tanggung jawab dengan memberikan tugas rumah

Pembagian tugas rumah pada anak sangat baik untuk melatih sifat amanah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak. Pemberian tugas pada anak ini menurut Moh. Haitami salim dapat dilakukan dalam rangka menumbuhkan kepercayaan kepada anak agar bisa bertanggung jawab, dengan memberikan suatu tugas, amanah, pekerjaan tertentu, yang kemudian dikontrol kembali apakah tugas itu sudah dilaksanakan atau belum, sesuai apa tidak, baik ataupun tidak. Misalnya

tugas kepada anak untuk mencuci piring, menyapu dan mengepel lantai, dan lain-lain. (Kurniawan, 2014: 139)

- 9) Orang tua mengajarkan anak mengenai benar dan salah.

Mengajarkan anak mengenai konsep-konsep kebenaran sebagaimana yang tertuang dalam kitab suci Al-Quran. Namun dalam hal ini orang tua tidak bisa hanya sekedar berbicara, tetapi dituntut untuk menunjukkannya dalam bentuk prakter atau perilaku. (Wibowo, 2012: 125)

- 10) Orang tua jangan membandingkan anak dengan orang lain.

Setiap anak, bahkan setiap manusia adalah individu yang unik. Membanding-bandingkannya hanya akan menjadikan anak rendah diri, dan akan merasa bahwa mereka tidak pernah bisa cukup baik dihadapan orang tuanya. (Wibowo, 2012: 125)

- 11) Orang tua mengajarkan anak menjadi diri sendiri.

Ajarkan pada anak bahwa setiap orang adalah berbeda, dan mereka tidak harus seperti orang lain, melainkan menjadi dirinya sendiri. Ajarkan mereka tentang hal yang benar dan yang salah karena akhirnya mereka sendirilah yang akan membuat keputusan sendiri, bukannya mendengarkan orang lain. (Wibowo, 2012: 125)

- 12) Orang tua menegur anak dengan kasih sayang.

Ketika anak melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan kebencian ataupun berbahaya, orang tua harus menegur dan mengatakan bahwa hal seperti itu tidak akan dapat diterima, dan menyarankan alternatif lain. Hindari pernyataan yang bersifat mengumpat, atau menyumpahi. Orang tua berbuat tegas untuk

menunjukkan bahwa apa yang anak lakukan adalah salah. Hindari penghinaan di depan umum/orang luar. Jika anak berbuat salah di depan umum, hendaknya orang tua mengajak mereka ke tempat yang sepi dan berbicara dengan baik-baik. (Wibowo, 2012: 125).

Indikator yang telah ditetapkan di atas digunakan sebagai acuan untuk membuat instrumen tentang pendidikan karakter di keluarga pada siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.

2.6.8 Hubungan Pendidikan Karakter di Keluarga dengan Hasil Belajar PKn

Dengan adanya kepedulian dari orang tua terhadap pendidikan karakter anak diharapkan anak dapat mengembangkan karakternya sehingga anak dapat menjadi anak yang berkarakter baik dalam kehidupannya sehari-hari, dengan demikian anak akan menyadari pentingnya berilmu sehingga membuat anak lebih memperhatikan pelajarannya dan nilai yang diperoleh dapat maksimal terutama dalam hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang. Oleh sebab itu pendidikan karakter di keluarga menjadi faktor pendukung hasil belajar yang diperoleh anak. Dalam proses belajar anak keluarga berperan aktif membantu mengarahkan anak ketika kesulitan dalam belajar. Sikap orang tua juga mempengaruhi bagaimana mereka mengarahkan anak dalam belajar. Dengan demikian anak tidak merasa terpaksa untuk belajar dan dapat meningkatkan kegiatan belajarnya, sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

Setiap keluarga mempunyai cara tersendiri untuk mendidik anaknya. Perbedaan cara orang tua anak dalam mendidik anak berbeda dikarenakan setiap orang tua mempunyai sikap dan sifat yang berbeda-beda. Dengan orang tua memperhatikan pendidikan karakter terhadap anak, maka orang tua lebih mudah mengetahui karakter anak yang baik dan buruk yang dapat mempengaruhi belajar anak serta mencari solusi bersama untuk memecahkan permasalahan yang ada.

Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian dalam jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 11 No. 1, Mei 2014 halaman 57-70 oleh Fita Sukiyani dan Zamroni dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga”, penelitian bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, baik keluarga lengkap dan *single parent*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, *indepth interview*, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan data serta *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dipengaruhi oleh harapan orang tua pada anaknya. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan: kejujuran, religius, demokratis, komunikatif, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, rendah hati, kemandirian, dan empati. Orang tua mendidik karakter melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, penerapan standar yang tinggi dan realistis bagi anak, dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Hasil pendidikan karakter dalam keluarga menunjukkan, dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga *single parent* anak-anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap merasa

lebih terpenuhi kasih sayangnya, jumlah anak yang bermasalah dan mandiri lebih sedikit, namun anak-anak lebih penurut.

2.7 Sikap Tanggung Jawab

2.7.1 Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Dalam bukunya Fatchul Mu'in (2011: 215-220) menjelaskan bahwa sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai, artinya itu adalah karakter yang buruk.

Bertanggung jawab pada sesuatu benda, baik benda mati atau benda hidup berarti melahirkan sikap dan tindakan atas benda itu, tidak membiarkannya. Unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan. Tanggung jawab menghendaki kita untuk mengenali apa yang kita lakukan karena kita bertanggung jawab pada akibat pilihan kita. Konsekuensi dari apa yang kita pilih harus kita hadapi dan kita atasi. Artinya, lari dari masalah yang ditimbulkan akibat pilihan kita berarti tidak tanggung jawab.

Istilah-istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab antara lain sebagai berikut:

- a. *Duty* (tugas): artinya apa yang telah diberikan kepada kita sebagai tugas kita harus melaksanakannya.
- b. *Laws* (hukum dan undang-undang): kesepakatan tertulis yang harus kita ikuti dan apabila kita melanggarnya berarti kita harus bertanggung jawab untuk menerima konsekuensinya.
- c. *Contracts* (kontrak): kesepakatan yang harus diikuti dan melanggarnya juga tidak bertanggung jawab.

- d. *Promises* (janji): sebuah kesepakatan yang diucapkan yang harus ditepati sesuai dengan apa yang telah dibuat. Orang yang ingkar janji adalah orang yang jelek karakternya.
- e. *Job Descriptions* (pembagian kerja): melanggarnya berarti bukan hanya dicap tidak tanggung jawab, tetapi juga akan mengganggu kinerja seluruh rencana yang telah dibuat.
- f. *Relationship Obligations* (kewajiban dalam hubungan): apa yang harus dilaksanakan ketika orang menjalin hubungan. Melanggarnya akan bisa membuat hubungan berjalan buruk karena tanggung jawab sangatlah penting dalam sebuah hubungan.
- g. *Universal Ethical Principles* (prinsip etis universal): prinsip-prinsip bersama yang merupakan titik temu dari orang-orang atau kelompok orang yang berbeda latar belakang.
- h. *Religious Convictions* (ketetapan agama): nilai-nilai yang diatur oleh agama yang biasanya dianggap ajaran dari Tuhan.
- i. *Accountability* (akuntabilitas): keadaan yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan.
- j. *Diligence* (ketekunan, sifat rajin): orang yang rajin dan tekun itu biasanya adalah orang yang bertanggung jawab. Tidak rajin dan tidak tekun dalam menjalankan sesuatu sama dengan orang yang tak bertanggung jawab.
- k. *Reaching Goals* (tujuan-tujuan yang ingin diraih): ini adalah tanggung jawab bagi orang yang telah menetapkan tujuan dan harus bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu agar tujuan itu bisa tercapai.

- l. *Positive Outlook* (pandangan positif ke depan): suatu pandangan tentang masa depan yang positif yang harus dicapai untuk mewujudkan tujuan-tujuan berdasarkan visi misi yang ditetapkan.
- m. *Prudent* (bijaksana): orang yang melakukan sesuatu secara tidak bijaksana dapat dikatakan secara tidak tanggung jawab.
- n. *Rational* (hal yang masuk akal): orang yang bertanggung jawab adalah yang mengatakan sesuatu hal yang masuk akal, tidak mengumbar kebohongan dan irasionalitas.
- o. *Time Management* (manajemen waktu): orang yang bertanggung jawab adalah orang yang bisa mengatur waktu dan konsekuen dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- p. *Resource Management* (pengaturan sumber daya): tanggung jawab bisa diukur berdasarkan pembagian tanggung jawab seseorang berdasarkan kemampuannya.
- q. *Teamwork* (tim kerja): orang yang menyimpang dari kesepakatan tim dan ingin mengambil keuntungan untuk dirinya dari kegiatan bersama tim adalah orang yang tak bertanggung jawab.
- r. *Financial Independence* (kemandirian keuangan): orang bertanggung jawab pada dirinya dengan cara memenuhi kebutuhannya karenanya kemandirian dalam memperoleh uang adalah bentuk tanggung jawab yang penting.
- s. *Self-motivated* (motivasi diri): orang yang bertanggung jawab itu memiliki kemampuan memotivasi diri dan tingkat harapan yang kuat dalam dirinya.

Tanggung jawab berakar dari rasa percaya diri dan kesadaran akan potensi diri yang bisa diaktualisasikan secara baik dalam kesehariannya.

Pada akhirnya, kita harus bertanggung jawab atas apa yang kita pilih dalam kehidupan ini. Dengan demikian segala sesuatu yang akan kita perbuat dan putuskan harus didasarkan pada pertimbangan yang alasannya sangat mendalam dan tidak terburu-buru. Pilihan harus diambil dan ia akan menentukan kita untuk menjalaninya secara tanggung jawab.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010 dalam (Wibowo, 2012: 104), tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari uraian di atas, dengan mengadaptasi pendapat Fatchul Mu'in (2011: 215-220) dan Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010 dalam (Wibowo, 2012: 104) bahwa sikap tanggung jawab siswa adalah sikap dan perilaku siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah ditetapkan dan seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.7.2 Indikator Sikap Tanggung Jawab

Adapun indikator sikap tanggung jawab dapat diklarifikasikan sebagai berikut: Indikator Sekolah: 1) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis; 2) Melakukan tugas tanpa disuruh; 3) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat; 4) Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas. Indikator Kelas: 5)

Pelaksanaan tugas piket secara teratur; 6) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah; 7) Mengajukan usul pemecahan masalah (Agus Wibowo, 2012: 104)

Indikator yang telah ditetapkan di atas digunakan sebagai acuan untuk membuat instrumen tentang sikap tanggung jawab siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.

2.7.3 Hubungan Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar PKn

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar anak, khususnya adalah untuk memaksimalkan hasil belajar PKn siswa kelas V di SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang. Sikap tanggung jawab merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Orang yang bertanggung jawab akan melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Seorang siswa yang bertanggung jawab akan belajar dengan sungguh-sungguh serta memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin dalam belajar sehingga menghasilkan hasil yang memuaskan.

Penelitian yang mendukung ini dalam Jurnal Konseling Indonesia Vol. 1 No. 1 Oktober 2015 halaman 47-57 yang dilakukan oleh Romia Hari Susanti dengan judul “Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa SMP Melalui Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen jenis eksperimen pra eksperimental dengan teknik pengambilam subjek jenis *purposive sampling*. Dalam menguji hipotesis digunakan data skor pretes dan skor postes dari kelompok eksperimen, berdasarkan analisis SPSS nilai beda (z) diperoleh -2,805, sedangkan statistik tabel dapat dihitung dengan tabel z dengan $\alpha = 5\%$ maka kurva-kurva normal

adalah $50\% - 5\% = 45\%$ atau 0,45. Pada tabel z, untuk luas 0,45 didapat angka z tabel sekitar -1,645 (tanda '-' menyesuaikan dengan angka z output). Oleh karena $z_{\text{output}} > z_{\text{tabel}}$ ($-2,805 > -1,645$), maka H_0 ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa penggunaan klarifikasi nilai efektif untuk meningkatkan meningkatkan kesadaran tanggung jawab siswa SMP.

2.8 Hubungan Pendidikan Karakter di Keluarga dan Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar PKn

Peneliti mengasumsikan bahwa sangat memungkinkan adanya hubungan positif pendidikan karakter di keluarga dengan hasil belajar PKn kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu, adanya hubungan positif sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu, dan adanya hubungan positif pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu. Karena masing-masing variabel saling berkaitan, yaitu merupakan hasil dari faktor yang mempengaruhi hasil belajar PKn kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu adalah pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab. Karena, apabila pendidikan karakter di keluarga diterapkan dengan baik, maka sikap tanggung jawab anak juga akan terbentuk, begitu pula tanggung jawab belajar akan meningkat. Sehingga hasil belajar yang diperoleh akan menjadi baik juga termasuk hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang.

2.9 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn.

Pertama, penelitian dalam jurnal *Humaniora* Vol. 17 No. 2 Oktober 2012 ISSN: 1412 – 4009 oleh Antuni Wiyarsi, Das Salirawati & Eddy Sulistyowati, dengan judul “Peran Serta Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Secara Informal”. Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya peran serta orang tua yang berprofesi pendidik dalam penanaman karakter pada anak ditinjau dari enam karakter pokok yang ada. Tujuan kedua untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan cara pandang penanaman karakter kepada anak-anak antara ibu dan bapak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei. Variabel penelitian adalah peran serta orang tua yang berprofesi sebagai dosen dalam penanaman karakter pada anak. Sampel penelitian sebanyak 120 dosen yang diambil masing-masing 20 dosen dari enam fakultas di UNY. Sampel diambil secara *area purposive sampling* dengan mempertimbangkan rasio jumlah dosen laki-laki dan perempuan serta usia anak yang dimiliki dosen di bawah 15 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan teknik analisis deskriptif dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan besarnya peran serta orang tua yang berprofesi sebagai dosen dalam penanaman karakter ditinjau dari enam karakter pokok yang ada, yaitu untuk responden ibu (perempuan) berperan dalam penanaman karakter kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian berturut-turut sebesar 4,4274 (dengan kriteria sangat tinggi); 4,2771 (sangat tinggi); 4,1117 (sangat tinggi); 4,1121 (sangat

tinggi); 4,1606 (sangat tinggi); dan 4,1164 (sangat tinggi). Adapun untuk responden laki-laki (bapak) berturut-turut 4,2500 (sangat tinggi); 4,1229 (sangat tinggi); 4,0700 (sangat tinggi); 4,0848 (sangat tinggi); 4,0773 (sangat tinggi); dan 4,1159 (sangat tinggi). Tidak ada perbedaan yang signifikan cara pandang penanaman karakter kepada anak-anak antara ibu dengan bapak yang ditunjukkan dengan harga t_{hitung} sebesar 0,993 pada P sebesar 0,323.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ageng Aryyandhika W Universitas Sebelas Maret Vol. 3 No. 2 tahun 2013 yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Keluarga untuk Membentuk Kepribadian Remaja yang Dewasa dalam Berpikir dan Berperilaku”, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui: (1) apakah pendidikan keluarga dapat berperan dalam membentuk kepribadian anak remaja yang berkarakter dewasa dalam berpikir dan berperilaku; (2) apakah orang tua memahami perihal pendidikan karakter dan menerapkannya dalam pola pengasuhan anak remaja agar anak remaja tersebut memiliki kepribadian yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian observasi lapangan. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder melalui studi literatur. Teknik pengambilan cuplikan melalui *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Proses analisis data menggunakan model analisis interaktif yakni tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang didapat: (1) pendidikan dalam keluarga dapat berperan dalam membentuk kepribadian anak remaja

berkarakter dewasa dalam berpikir dan berperilaku. Hal tersebut dikarenakan orang tua juga memiliki harapan agar anak mereka memiliki kepribadian dan karakter yang positif untuk hidup dalam masyarakat kelak. (2) orang tua memahami perihal pendidikan karakter dalam praktiknya mengasuh anak, dan mereka juga memiliki cara tersendiri untuk dapat menerapkan pendidikan karakter tersebut kepada anak mereka.

Ketiga, penelitian dalam Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol. 1 No. 4 April 2016 halaman 692-697 dengan online EISSN: 2502-471X yang diteliti oleh Faizatul Lutfia Yasmin, Anang Santoso, dan Sugeng Utaya yang berjudul “Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa”, tujuan penelitian mengetahui disiplin dan tanggung jawab, serta bagaimana hubungan disiplin dan dengan tanggung jawab belajar siswa. Jenis penelitian adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan angket dengan objek siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi pearson. Hasil analisis data diketahui sebagian besar siswa memiliki disiplin dan tanggung jawab belajar tinggi, uji korelasi pearson didapat nilai r_{hitung} sebesar 0,823 dengan nilai signifikansi = 0,000. r_{tabel} dengan derajat bebas ($df=90$) untuk $\alpha = 0,05$ didapat nilai 0,205. Langkah selanjutnya dilakukan perbandingan, di mana nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($0,823 > 0,205$), dan selain itu nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan disiplin dengan tanggung jawab belajar.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yaswardi dalam Jurnal *International Review of Social Sciences and Humanities* Vol. 6 No. 1 tahun 2013 halaman 67-77 online ISSN: 2248-9010, print ISSN: 2250-0715, dengan judul “The Development through of Learning PKN Model for a Moral Dilemma Story Building Character Education of Junior High School Pangkal Pinang”. *This study aims to find a development model of character education on the subjects of education of Civics (PKN) through Model Stories Moral Dilemma. This research is research and development (research and development) that is followed by the development of research education. The study found: (1) pattern learning of PKN in the Junior High School of the Pangkalpinang city wide and deep but yet interrelated subject matter students are difficult to implement in their daily lives, learning methods generally lecture and question and answer, classical, one-way interaction from the teacher to students, the material is general in nature, (2). The development model of PKN learning through stories moral dilemmas can improve the quality of learning. (3) The effectiveness of the learning model Stories Moral Dilemmas in building character of students in the Pangkalpinang City Junior High School showed significant results.*

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ismail Sukardi dalam Ta'dib: *Journal of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences* Vol. 21 No. 1, Juni 2016 P-ISSN: 1410 – 6973; E-ISSN: 2443 – 2512, dengan judul “Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective”. Dapat disimpulkan, *it is clear that the issue of character education in Indonesia has become a necessity and inevitability that can not be negotiable. Character and*

moral damage already at alarming stage in our country. It is not only done by some members of the community at the grassroots level, but it is very dangerous because vulgar exhibited by rogue elements in the high-country institutions: executive, legislative and judicial. Reform in Indonesia characters can make religion a source first and foremost, because Indonesia is a religious nation. Islam as religious affiliation of the population in Indonesia has actually provide a source of very rich character education concept. Not only concepts, Islam featuring role models empirically and historically recognized by people universally. The concept of the beautiful character education of course no use if it is not supported by all elements of Indonesian society. All parties must be actively involved in character education, towards a civilized and dignified Indonesia, from the level of individuals, families, communities, institutions of formal education, up to the leaders of the nation and of course the clergy and community leaders. Strategic work-plan of systematic and synergistic cooperation among various stakeholders is critical to realizing the efforts to improve the quality of nation's character that is now on the verge of destruction. Hopefully this seminar "character education does not stop at mere discourse, but immediately followed up with concrete action from all of us.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Najah A. R. Ghamrawi, Norma Ghamrawi, dan Tarek Shal dalam *Scientific Research Publishing*, April 2015 dengan No ISSN 129-142, yang berjudul "Perception of Character Education: The Case of Lebanese School Leaders". *This study explored the perception of Lebanese public school leaders pertaining to character education, and their*

expected role within its development and effective implementation. The sample included 153 randomly selected public school principals from all the Lebanese districts (Mouhafazat). The purpose is to provide a general overview of their understanding, expectations, their knowledge of character education prescribed in the Lebanese curriculum goals, and their opinion as to the principal's role in addressing character development. The study was quantitative in nature and utilized a survey instrument that consisted of 39 items classified into 12 domains of character. The first domain targeted the knowledge of school principals pertaining to the character development goals within the Lebanese curriculum, besides their perception of school's educational mission. The other eleven domains were developed based on "The Eleven Principles of Effective Character Education" constructed by the character education partnership organization (CEP, 2014). SPSS 18.0 for windows was employed to calculate the mean and the standard deviation of responses in order to determine the perceptions of the Lebanese public school leaders related to character education. Findings suggested that Lebanese public school principals were generally not fully aware of the character goals outlined in the Lebanese curriculum and the school's educational mission concerning building students' character. Their perception on effective character education unmatched a wide scope of the eleven principles of character education. The study recommends a reform of character education in the Lebanese public schools involving the school principals as leaders of change.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut diatas yang berhubungan dengan pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar

PKn yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain bahwa yang mendukung dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab berhubungan positif terhadap hasil belajar anak khususnya pada mata pelajaran PKn. Dan dari berbagai penelitian diatas juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Nusantara Kecamatan Tugu Kota Semarang pada tahun 2017. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di semester genap tahun ajaran 2016/2017. Adapun dalam penelitian ini membahas tentang korelasi pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn. Pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab sebagai variabel bebas (X) dan hasil belajar PKn sebagai variabel terikat (Y).

2.10 Kerangka Berpikir

Untuk mengetahui keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya berdasarkan teori dan kenyataan yang ada menggunakan kerangka berfikir.

Dalam penelitian ini permasalahan yang terdapat di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara ditinjau dari faktor eksternal lingkungan keluarga khususnya pendidikan karakter di keluarga dan faktor internal sikap khususnya sikap tanggung jawab adalah: permasalahan-permasalahan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah yaitu dari cara pemberian pendidikan karakter di keluarga yang berbeda-beda, kemudian faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa adalah sikap, termasuk didalamnya sikap tanggung jawab baik di dalam kelas maupu di luar kelas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Selain faktor pendidikan karakter di keluarga yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab merupakan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilaksanakan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Hasil belajar PKn pada siswa kelas V pada penelitian ini menggunakan nilai yang diperoleh dari pemberian soal PKn pada KD 4.1 dan 4.2 pada semester genap.

Dengan demikian pada penelitian ini, terdapat variabel bebas yaitu pendidikan karakter di keluarga (X_1) dan sikap tanggung jawab (X_2) serta variabel terikat yaitu hasil belajar PKn (Y)



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

2.11 Hipotesis

Menurut Arikunto (2010:110) hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori, dan kerangka berfikir, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha 1: Ada hubungan yang positif pendidikan karakter di keluarga dengan hasil belajar PKn kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang

Ha 2: Ada hubungan yang positif sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang

Ha 3: Ada hubungan yang positif pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter di keluarga dengan hasil belajar PKn kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang, dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} $0,614 > 0,208$.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang, dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} $0,635 > 0,208$.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar PKn kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang, dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} $0,723 > 0,208$.
4. Kontribusi pendidikan karakter di keluarga terhadap hasil belajar PKn kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang, sebesar 37,7%.

5. Kontribusi sikap tanggung jawab terhadap hasil belajar PKn kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang, sebesar 40,4%
6. Kontribusi pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab terhadap hasil belajar PKn kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang, sebesar 52,3%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Orang Tua dan Guru

Pendidikan karakter di keluarga sangat mempengaruhi sikap tanggung jawab dan hasil belajar anak, terutama untuk memenuhi kebutuhan psikis dan intelektual anak. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan karakter di keluarga menyebabkan hasil belajar anak rendah. Maka diharapkan agar orang tua dapat memberikan pendidikan karakter yang dibutuhkan di dalam keluarga agar dapat membentuk sikap tanggung jawab siswa dan hasil belajar siswa dapat tercapai dengan maksimal. Selanjutnya, selain orang tua di rumah diharapkan guru dapat lebih mendekatkan diri kepada orang tua siswa agar terjalin komunikasi dan kerjasama untuk mengetahui perkembangan siswa di sekolah maupun di rumah dalam meningkatkan hasil belajar anak.

5.2.2 Bagi Sekolah

Dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter di keluarga dan sikap tanggung jawab siswa perlu adanya sosialisasi, seminar, dan workshop untuk orang tua dari pihak sekolah atau lembaga terkait lainnya agar tercapainya suatu kebutuhan akan pendidikan karakter di keluarga sehingga berdampak positif pada anak di sekolah, baik pada sikap maupun pada hasil belajar anak. Begitu pula sikap tanggung jawab, sekolah perlu mengadakan sosialisasi tentang *attitude* dan menumbuhkan kesadaran tugas sebagai seorang siswa, sehingga siswa dapat meningkatkan rasa tanggung jawabnya begitupun dengan tanggung jawab dalam belajar agar siswa dapat mengoptimalkan hasil belajarnya.

5.2.3 Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi atau adanya gambaran dalam memulai dan mengembangkan penelitian yang baru, hendaknya juga dapat memahami dan meneliti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Uhbiyati, Nur. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Aryandhika, W Ageng. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Keluarga untuk Mmbentuk Kepribadian Remaja yang Dewasa dalam Berpikir dan Berperilaku*. Universitas Sebelas Maret Vol. 3 No. 2 (diunduh pada tanggal 20 Januari 2017)
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah..* Jakarta.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan implementasi pendidikan karakter di sekolah: teori dan praktik internalisasi nilai*. Jakarta: Penerbit Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori, dan 234 Metamorfosa Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat 1 dan 2 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2008. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Depdiknas. 2010. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 7 tentang Pendidikan Dasar.

- Depdiknas. 2015. Permendikbud No.53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
- Djamarah, Saiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar: Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Imam, Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Lickona, Thomas. 2014. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Lion, Eddy. 2014. *Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Terhadap Sikap Demokratis Siswa SMA Negeri Se Kota Palangka Raya (Survey Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri di Kota Palangka Raya)*. FKIP Universitas Palangka Raya Vol. 2 No. 2, ISSN – 0236 (diunduh pada tanggal 20 Januari 2017)
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakatra: Ar-Ruzz Media
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pelajar.
- Poerwanti, Endang. Dkk. 2008. *Bahan Ajar Cetak: Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Priyatno, Duwi. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. 2010. Jogjakarta: Gava media
- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat-MKU-MKDK UNNES
- Silalahi, Wesly. 2015. *Hubungan Pendidikan Karakter dalam Keluarga dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 101884 Limau Manis*. Jurnal Handayani. PGSD FIP UNIMED. Vol. 4 No 2 (diunduh pada tanggal 21 Januari 2017)
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Ismail. 2016. *Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective*. Ta'dib: Journal of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences Vol. 21 No. 1, P-ISSN: 1410 – 6973; E-ISSN: 2443 – 2512 (diunduh pada tanggal 21 Januari 2017)
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Susanti, Romia Hari. 2015. *Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa SMP Melalui Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai*. Jurnal Konseling Indonesia Vol. 1 No. 1, halaman 47-57 (diunduh pada tanggal 22 Januari 2017)
- Susanto, Achmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Susiatik, Titik. 2013. *Pengaruh Pembelajaran PKn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal FPIPS IKIP Veteran Semarang Vol. XX No. 4 (diunduh pada tanggal 21 Januari 2017)
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan karakter berbasis keluarga: studi tentang model pendidikan karakter dalam keluarga perspektif islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trisnawati, Destya Dwi. 2013. *Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah*. jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 2 No. 1 (diunduh pada tanggal 22 Januari 2017)
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winataputra, Udin S. 2008. *Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiyarsi, Antuni., Salirawati, Das., & Sulistyowati, Eddy. 2012. *Peran Serta Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Secara Informal*. Jurnal Humaniora Vol. 17 No. 2, ISSN: 1412 – 4009 (diunduh pada tanggal 22 Januari 2017)

Yasmin, Faizatul Lutfia., Santoso, Anang., & Utaya, Sugeng. 2016. *Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol. 1 No. 4, halaman 692-697 online EISSN: 2502-471X (diunduh pada tanggal 22 Januari 2017)

Yaswardi. 2013. *The Development through of Learning PKN Model for a Moral Dilemma Story Building Character Education of Junior High School Pangkal Pinang*. International Review of Social Science and Humanities. Vol. 6 No. 1 halaman 67-77 online ISSN: 2248-9010, print ISSN: 2250-0715 (diunduh pada tanggal 05 Februari 2017)

Zamroni, & Sukiyani, Fita. 2014. *Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 11 No. 1, halaman 57-70 (diunduh pada tanggal 05 Februari 2017)